

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
PADA TRADISI NAIK AYUN MASYARAKAT BUGIS
DI DUSUN III PEMBANGUNAN DESA PUNGGUR BESAR**

SKRIPSI

OLEH:

SYAMSUL BAHRI
NIM : 151410886



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

2019

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI NAIK AYUN MASYARAKAT BUGIS DI DUSUN III PEMBANGUNAN DESA PUNGGUR BESAR

Syamsul Bahri / 151410886

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email : bahrisyamsul16@gmail.com

Adapun latar belakang peneliti mengangkat judul ini karena masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi naik ayun yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada mereka meski mereka berada dalam zaman yang modern seperti sekarang ini. Peneliti ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi naik ayun oleh masyarakat Bugis yang beragama Islam di Dusun III Pembangunan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman masyarakat dan proses tentang tradisi naik ayun serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi partisipan dan wawancara mendalam. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang yang betul-betul mengetahui tentang seluk beluk tradisi naik ayun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi naik ayun secara umum yakni, merupakan bentuk pembiasaan dan upaya peningkatan kualitas hubungan yang harmonis baik kepada sang pencipta (*hablumminallah*) dan kepada sesama (*hablumminannas*). Pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi naik ayun secara khusus yakni, rasa syukur kepada Allah Swt atas lahirnya seorang anak, sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, bersikap sopan santun, saling tolong menolong dan memiliki sikap peduli sosial.

Kata kunci: Tradisi Naik Ayun, Bugis, Nilai Pendidikan Islam.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Said A.Khadir dan ibu Nur Habibah yang telah mendo'akan, membimbing, mendidik dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan dalam mengantarkanku ke jenjang sarjana. Semoga kebahagiaan dunia dan akhirat selalu terlimpahkan kepada mereka.
2. Sahabat-sahabatku khususnya Fakultas Agama Islam Angkatan 2015, teman-teman KKU dan Magang / PPL yang tidak dapat saya sebut satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan kesuksesan dimanapun mereka berada.
3. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Pontianak.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TRADISI LOKAL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Hubungan antara Islam dan Tradisi Lokal	7
C. Strategi Pendidikan Ulama Nusantara Melalui Islamisasi Tradisi Lokal.....	9
D. Tradisi Lokal dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
C. Sumber Data	18
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	19
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	22
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Selayang Pandang Tentang Dusun III Pembangunan	23
1. Batas Wilayah Dusun III Pembangunan	23
2. Keadaan Demografis	23
a. Etnis	25
b. Agama	25
3. Susunan Perangkat Desa Punggur Besar.....	26
4. Perekonomian Masyarakat	27
5. Potensi Sumber Daya Alam / Sumber Daya Manusia.....	27

a. Sumber Daya Alam	27
b. Sumber Daya manusia.....	29
B. Paparan Data	30
C. Temuan Penelitian.....	42
D. Pembahasan.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kegiatan dan Waktu Penelitian	17
Tabel 4.1 Batas Wilayah Dusun III Pembangunan	23
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dusun III Pembangunan	24
Tabel 4.3 Jumlah RT Dusun III Pembangunan	24
Tabel. 4.4 Jumlah Agama Dusun III Pembangunan	26
Tabel 4.5 Susunan Perangkat Desa Punggur Besar	26
Tabel. 4.6 Hasil Penelitian.	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Buang-Buang</i>	37
Gambar 4.2 Prosesi Gunting Rambut.....	38
Gambar 4.3 Prosesi Cium-Cium Bayi.....	39
Gambar 4.4 Prosesi Menaikkan Bayi ke Ayunan (<i>Menre Tojang</i>)	40
Gambar 4.5 Ketan Empat Jenis Warna	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-Kisi Wawancara.....	68
Lampiran 2	: Wawancara Informan 1.....	69
Lampiran 3	: Catatan Lapangan 1	79
Lampiran 4	: Catatan Lapangan 2.....	82
Lampiran 5	: Catatan Lapangan 3.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama (Islam) dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Seperti yang dikatakan oleh Imam Musbikin (2013: 13) arti Islam dapat dipakai dengan tiga istilah. *Pertama*, Islam sebagai suatu agama (*Aqidah*) yang dapat hidup sepanjang masa dan tetap murni. *Kedua*, Islam sebagai istilah negara, dapat timbul dan tenggelam seperti yang kita lihat dalam sejarah. *Ketiga*, Islam sebagai istilah kebudayaan, akan terus berkembang sesuai menurut akal dan aspirasi bangsa setempat.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara (Indonesia), budaya atau tradisi sudah ada sejak Pra-Islam. Akan tetapi budaya terdahulu tidak berlandaskan agama Islam. Setelah Islam masuk ke Nusantara (Indonesia) mulailah berkembang budaya, tradisi dan adat istiadat yang berlandaskan agama (Islam). Menurut Zainal Arifin Abbas (dalam Musbikin, 2013: 20) Islam masuk ke Nusantara (Indonesia) pada abad ke-7 M (tahun 684 M) pada tahun ini datang seorang pemimpin Arab ke Tiongkok dan sudah mempunyai pengikut dari Sumatra Utara.

Menurut M.Afnan Chafidh dan A.Ma'ruf Asrori (Tradisi Islami 2007: v) ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Menurut Imam Musbikin (2013: 20) Proses *Islamisasi* dan saluran-salurannya di Indonesia meliputi perdagangan, perkawinan, ajaran-ajaran tasawuf, cabang-cabang seni dan aspek-aspek budaya lainnya.

Dilihat dari aspek budaya, banyak sekali adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah masyarakat yang ada di Kalimantan Barat, budaya atau tradisi lokal di Kalimantan Barat salah satunya yaitu tradisi naik ayun, tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang dilakukan

oleh suku Bugis di Kalimantan Barat pada umumnya. Oleh karena itu disini peneliti akan meneliti salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya yaitu tradisi naik ayun. Selain itu tradisi ini banyak menggunakan alat atau bahan-bahan tertentu dalam pelaksanaannya antara lain: kain serba kuning (*tojang* atau ayunan, bantal bayi, pakaian bayi serta pakaian ibunya), tepung tawar, ayam kampung, beras kuning, air tepung tawar, lepat-lepat, ketupat, pisang nipah, kelapa, ketan 4 warna, pinang, telur ayam kampung.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi ini yaitu pada proses pelaksanaannya, menurut peneliti tradisi ini yaitu masyarakat bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi naik ayun yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada mereka meski mereka berada dalam zaman yang moderen seperti sekarang ini. Dalam tradisi ini kenyataan yang peneliti perhatikan, sebagian besar masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar ini hanya melaksanakan tradisi naik ayun yang telah dilakukan secara turun temurun saja tanpa mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat mengungkap bagaimana sesungguhnya tradisi naik ayun pada masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar ?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk menemukan tentang :

1. Pemahaman masyarakat tradisi naik ayun masyarakat bugis di Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.
2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat bugis di Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khasanah pendidikan Islam melalui tradisi naik ayun, tradisi naik ayun ini tidak hanya sekedar adat yang dilakukan masyarakat bugis, tetapi juga dapat memberikan pesan-pesan positif seperti pesan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi naik ayun masyarakat bugis di Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

- b. Bagi Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi naik ayun.
- c. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, sebagai informasi bahwa tradisi naik ayun yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengandung muatan pendidikan Islam, sehingga dapat membantu melestarikan nilai-nilai pendidikan sebagai upaya mendidik generasi muda.

BAB II

TRADISI LOKAL DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Penelitian Terdahulu

Di sini peneliti ingin meneliti tentang tradisi naik ayun yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya. Tetapi, penelitian sejenis juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam telah banyak dilakukan, diantara penelitian yang sudah diteliti adalah:

1. Ida Triyani mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukkan Wayang Kulit Sajian Dalang Ki Enthus Susmono Lakon Dewa Ruci di Masyarakat Gang Wonodadi 1 Desa Arang Limbung”. Dapat disimpulkan bahwa muatan materi pendidikan yang terkandung dalam pertunjukkan Wayang Kulit Sajian Dalang Ki Enthus Susmono Lakon Dewa Ruci di Masyarakat Gang Wonodadi 1 Desa Arang Limbung yaitu materi yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Materi akidah yang terkandung ajakan beriman kepada Allah, Malaikat, dan Rasul Allah. Materi ibadah yang terkandung adalah ajakan melaksanakan sholat dan puasa serta materi akhlak adalah berakhlak mulia kepada sesama lebih-lebih kepada orang tua dan guru.
2. Agustina mahasiswi Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak (2007) dengan penelitiannya yang berjudul “Tradisi Nampung pada Masyarakat Bugis di Desa Jungkat Kecamatan Siantan Kabupaten Pontianak di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Islam”. Dapat disimpulkan bahwa makna *nampung* adalah tradisi penyembelihan hewan yang dilaksanakan setelah seseorang telah meninggal, oleh keluarga yang meninggal tersebut apabila belum diaqiqahkan sejak lahir, maka dilaksanakan tradisi *nampung*. Tradisi ini dilaksanakan bertepatan pada tanggal atau tahun dari si meninggal

tersebut. Dengan ketentuan satu ekor kambing untuk satu orang atau satu ekor sapi untuk 4-7 orang. Tujuan pelaksanaan tradisi *nampung* yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang bernafaskan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat informan bahwa tujuan tradisi *nampung* yaitu mengagungkan asma Allah, bershalawat dan memuji kepada Nabi Muhammad SAW, menjalin tali silaturahmi antara sesama muslim, mengingat para arwah yang sudah meninggal dan mendoakannya, peringatan untuk umat Islam bahwa manusia hidup di dunia hanya sementara dan semua akan kembali kepada-Nya. Sedangkan prosesi pelaksanaan tradisi *nampung* oleh masyarakat Bugis di Jungkat yaitu penyembelihan hewan dan masak-masak, membaca mukkadam, tahlilan dan barzanji. Nilai-nilai yang sejalan dengan pendidikan Islam pada tradisi *nampung* adalah upaya penanaman tauhid, menganjurkan agar memperhatikan syarat dan cara menyembelih hewan, sarana untuk belajar membaca Al-Qur'an, doa keselamatan bagi seluruh kaum muslimin, mempererat tali silaturahmi antara sesama umat Islam, menumbuhkan sikap gotong royong, membiasakan umat Islam untuk bersifat dermawan, membiasakan diri untuk menghormati atau memuliakan tamu, membiasakan diri bershalawat memuji Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas tidak terdapat persamaan dan hubungan yang khusus membahas tentang tradisi naik ayun pada suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya dengan tradisi-tradisi yang telah diteliti di atas. Kebudayaan atau tradisi dapat dilestarikan tergantung pada masyarakat itu sendiri. Kebudayaan akan tetap dilestarikan apabila kebudayaan itu terdapat kemanfaatan bagi masyarakat yang melaksanakannya. Jika budaya yang dilaksanakan itu terdapat manfaat, maka budaya akan terus dilaksanakan oleh masyarakat dan melestarikannya hingga turun temurun dan hal ini akan menjadi sebuah tradisi.

B. Hubungan antara Islam dan Tradisi Lokal

1. Pengertian Islam

Menurut Muhammad Daud Ali (2004: 94-50) Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukkan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim* (s-l-m). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar *salamat* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga berbentuk kata-kata *salm, silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Dari perkataan *salamat, salm* tersebut timbul ungkapan *assalamu'alaikum* yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Artinya (mengandung doa dan harapan). Demikianlah analisis makna perkataan Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib ditaati dengan sepenuh hati oleh manusia itu, manfaatnya, bukanlah untuk Allah sendiri tetapi untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan lingkungan hidupnya.

Menurut M. Natsir (2000: 45-46) mengatakan bahwa Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap. Demikianlah bunyi pengakuan seorang pujangga ahli tarikh dan kebudayaan Gibb, dalam bukunya yang terkenal "*Wither Islam*", yaitu satu pengakuan dari seorang yang bukan dipengaruhi oleh fanatik agama, merdeka dari pada segala macam perasaan *ta'assub*, pengakuan seorang ahli ilmu yang membentangkan keyakinannya dengan terus terang, berdasar kepada pemeriksaan yang teliti dan seksama.

Menurut Geert (dalam Tibi, 2003: 19-20) simbol-simbol untuk realitas yang ditawarkan oleh suatu agama sebagai suatu sistem budaya menghasilkan motivasi yang menembus dan bertahan lama sehingga menyebabkan orang untuk bertindak. Tindakan-tindakan ini harus serasi dengan Kitab suci, akan tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Geert mengatakan bahwa, agama sebagai suatu sistem budaya mengandung konsep-konsep tentang suatu tatanan umum keberadaan yang penting bagi orang-orang yang beriman dalam

suatu komunitas agama tertentu. Geert memandang keberadaan konsep-konsep tatanan dalam simbol agama sebagai kekuatan hidup agama-agama itu. Dalam hal ini, manusia tergantung pada simbol-simbol dan sistem simbol dengan ketergantungan yang besar bagi kelangsungan hidup kemakhlukannya. Pendirian yang menggelisahkan bahwa pandangan moral seseorang tidak sama dengan pengalaman moral seseorang ada pada setiap agama dan dapat menimbulkan krisis.

Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan.

2. Hubungan antara Islam dan Tradisi Lokal

Menurut Joko Tri Haryanto (2015: 44) hubungan intern umat beragama, pada beberapa kelompok masyarakat, khususnya yang berada di wilayah tradisi dan budaya keagamaan dapat dilihat pada hubungan penganut Islam Aboge di Banyumas Jawa Tengah dan penganut tradisi Tengger di Pasuruan Jawa Timur. Dua lokus tersebut dapat menjadi gambaran tentang relasi agama dengan tradisi lokal dalam konteks hubungan intern umat Islam. Masyarakat penganut Aboge dan Masyarakat Tengger yang beragama Islam menyatukan aspek budaya lokal dengan keberagaman mereka.

Menurut Sodli (dalam Haryanto, 2015: 44) aliran Islam Aboge sudah mulai ada di daerah Pekuncen Banyumas sejak sebelum kemerdekaan. Aboge sendiri adalah singkatan dari *Alif Rebo Wage*, yaitu suatu hitungan yang dipakai oleh penganut Aboge untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun seperti halnya Hijriah atau Masehi. Penganut aliran Aboge dalam menentukan bulan Ramadan tidak memakai kalender hijriah, akan tetapi menggunakan kalender (*almanac*) Aboge. Hal inilah yang menjadikan awal dan akhir bulan puasa bagi penganut aliran Islam Aboge berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Demikian pula dalam ibadah lainnya sama, hanya yang khas dilakukan penganut Islam Aboge adalah Shalat Ied yang disebut sholat *Ngitqi* (*Itqi*) setelah puasa Syawal pada tanggal delapan bulan Syawal pagi hari, dan shalat Rebo Wekasan yang dilaksanakan pada hari Rabu pagi terakhir bulan Safar. perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya konflik di masyarakat lingkungan Aboge. Hubungan antara penganut Islam Aboge dan umat Islam pada umumnya (Islam *mainstream*) berjalan dengan baik dan rukun. Hal ini terlihat dari pelaksanaan shalat jamaah di masjid Islam Aboge, masjid Rabak yang tidak hanya diikuti oleh penganut Aboge saja tetapi juga yang lain. Demikian pula kegiatan tradisi lainnya seperti sedekah bumi dan slametan yang umumnya diisi dengan tahlilan

juga dilakukan bersama-sama, bahkan adakalanya dipimpin oleh pimpinan Aboge Kyai Zaenal.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan agama dan tradisi lokal dapat dilihat dalam dinamika hubungan umat muslim yang sangat menarik. Umat Islam di luar dua komunitas tersebut, Islam Aboge maupun Tradisi Tengger dapat menerima keberadaan tradisi lokal tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah keberadaan Islam di lingkungan mereka. Dengan demikian, hubungan antara komunitas yang memegang tradisi lokal dengan umat Islam lainnya berjalan secara positif.

C. Strategi Pendidikan Ulama Nusantara Melalui Islamisasi Tradisi Lokal

Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) memiliki berbagai proses. Menurut Imam Musbikin (2013: 20) Proses Islamisasi dan saluran-salurannya di Indonesia meliputi perdagangan, perkawinan, ajaran-ajaran tasawuf, cabang-cabang seni dan aspek-aspek budaya lainnya.

Menurut Nur Huda (2007: 61) proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma, dan cara hidup keseharian penduduk lokal.

Hal ini menurut Andi Faisal Bakti (dalam Huda, 2007: 61) menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mudah menerima nilai-nilai dari luar dan menjadi bukti akan keterbukaan sikap mereka. Sikap ini pada gilirannya telah ikut membantu komunitas-komunitas Muslim di daerah pesisir yang pada mulanya sebagai tempat interaksi antara penduduk lokal dengan bangsa-bangsa asing, seperti Arab, Persia, India, China, dan sebagainya. Salah satu bukti kehadiran bangsa-bangsa asing ini adalah adanya perkampungan yang disebut *Pakojan* dan *Pachinan* di beberapa tempat di Indonesia. Komunitas pribumi yang telah terintegrasi ke dalam Islam, selanjutnya terlembagakan secara politis dalam bentuk negara-negara Islam di kawasan ini sejak masa yang paling awal.

Menurut Abd Moqsith (2016: 23) Islam masuk ke Nusantara tak menghancurkan seluruh kebudayaan masyarakat. Wali Songo mendakwahkan Islam bahkan dengan menggunakan strategi kebudayaan. Dalam beberapa kasus, Islam justru mengakomodasi budaya yang sedang berjalan di masyarakat Nusantara. Tradisi *Sesajen* yang sudah berlangsung lama dibiarkan berjalan untuk selanjutnya diberi

makna baru. Sesajen dimaknai sebagai bentuk kepedulian kepada sesama bukan sebagai pemberian terhadap dewa. Begitu juga tradisi *Nadran* dengan mengalirkan satu kerbau ke pantai Jawa tak dihancurkan, melainkan diubahnya hanya dengan membuang kepala kerbau atau kepala sapi ke laut. *Nadran* tak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada Dewa, melainkan sebagai wujud syukur kepada Allah. Hasil bumi yang terhidang dalam upacara tak ikut dilarungkan ke laut, tapi dibagi ke penduduk.

Abdurrahman Wahid (dalam Moqsith, 2016: 23) mengatakan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam Wali Songo menggunakan cara-cara persuasif, bukan konfrontatif. Anasir Arab yang tak menjadi bagian dari ajaran Islam tak dipaksakan untuk diterapkan. Sunan Kudus membangun mesjid dengan menara menyerupai candi atau pura. Memodifikasi konsep “Meru” Hindu- Budha, Sunan Kalijogo membangun *Ranggon* atau atap mesjid dengan tiga susun, yang menurut Abdurrahman Wahid untuk melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim, yaitu *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Ini kearifan dan cara ulama dalam memanasikan Islam, sehingga umat Islam tetap bisa ber-Islam tanpa tercerabut dari akar tradisi mereka sendiri.

Menurut Abdul Moqsith (2016: 23-24) Para Wali tak ragu meminjam perangkat-perangkat budaya sebagai perangkat dakwah. Sunan Kalijaga menggunakan Wayang Kulit sebagai media dakwah. Ia memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa-doa, mantera-mantera, jampi-jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutupnya dengan bacaan dua kalimat syahadat. Dengan cara ini, kalimah syahadat menjelma di hampir semua mantera-mantera yang populer di masyarakat. Alih-alih mengharamkan wayang dan gamelan, para wali justru menggunakan keduanya sebagai sarana dakwah Islam. Gamelan yang dipadukan dengan unsur-unsur upacara Islam populer telah melahirkan tradisi *Sekatenan* di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta, dan Solo.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi ulama dalam menyebarkan Islam di Indonesia yaitu dengan menyesuaikan adat setempat sehingga Islam mudah diterima mereka, akhirnya banyak yang memeluk agama Islam, sedangkan adat atau budaya masyarakat setempat malah dijadikan sarana untuk menyebarkan Islam.

D. Tradisi Lokal dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Tradisi Lokal / Kearifan Lokal

Menurut Sartini (dalam Sutarto, 2013: 6) kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Wagiran (dalam Sutarto, 2013: 6) kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Menurut Dendi Sutarto (2013: 6-7) kearifan dan budaya lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan manusia dalam menjalankan kehidupannya dari berbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama maupun lingkungan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal / tradisi lokal adalah gagasan-gagasan setempat (*local*), dan tindakan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat.

2. Pengertian Nilai

Menurut Kurt Baier (dalam Mulyana, 2011: 8) seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis,

seperti hasrat, motif, sikap kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Menurut Rohmat Mulyana (2011: 78) mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Menurut Yesmil Anwar (2013: 189) mengatakan nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu sangat berpengaruh pada perilakunya. Nilai berkaitan dengan gagasan tentang baik dan buruk, yang dikehendaki dan yang tak dikehendaki. Nilai membentuk norma, yaitu aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota suatu unit sosial sehingga ada sanksi negatif dan positif.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina, sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman dan seterusnya.

3. Pengertian Pendidikan

Menurut Langgung (dalam Kurniawan, 2016: 11) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang luas, dimana ia mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi berikutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani ataupun rohani.

Sementara itu Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Ahmadi dan Ukhbiyati (dalam Kurniawan, 2016: 11-12) mendefinisikan pendidikan

sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggotamasyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Abuddin Nata (2014: 59) pendidikan berasal dari kata didik yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, dan pelatihan, kemudian mendapat awalan pen dan akhiran an, yang berarti memberikan bimbingan, arahan, pelajaran dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya, baik yang berupa pelatihan, pembiasaan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Burlian Shomad (dalam Uhbiyati, 2005: 10) pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.

Menurut Arief Sukino (2013: 6) pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT baik kepada Tuhannya, sesama manusia serta sesama makhluk lainnya.

Selain mengetahui definisi pendidikan Islam ada juga yang dapat diketahui yaitu sumber pendidikan Islam.

Menurut Syamsul Kurniawan (2016: 15) terdapat dua sumber pendidikan Islam, yaitu Alquran dan As-sunnah. Sejak awal pewahyuan, Alquran telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut sehingga ketika Aisyah ditanya seputar akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa “akhlak Rasulullah adalah Alquran”. Nilai Alquran yang telah diserap Rasulullah saw terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat.

Menurut Marimba (2002: 2) pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Imam Al-Ghazali (Ramayulis, 2000: 71-72) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Dari pendapat beberapa ahli tadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang dapat membentuk manusia untuk mengarahkan kehidupannya menjadi lebih baik dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia melalui pendidikan Islam khususnya.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Luluk (dalam Ma'arif, 2014: 3) pada kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Ruqaiyah (2016: 12) berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, akhlak, syariah dan ibadah.

Samsul Ma'arif (2014: 3) mengatakan ada kaitan erat antara nilai dan pendidikan Islam, dengan adanya peserta didik yang telah memperoleh nilai-nilai pendidikan Islam, maka secara otomatis peserta didik tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang bagus.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai pendidikan Islam adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai yang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan

cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 2014: 58) Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia, mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Menurut John W. Creswell (2014: 59) penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2004:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung berdasarkan pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri.

Menurut Harris (dalam Creswell, 2014: 125) etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan-sama.

Sedangkan menurut Agar (dalam Creswell, 2014: 125) etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan

dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi dikalangan para anggota kelompok berkebudayaan-sama tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena masyarakat Bugis yang ada di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya masih melaksanakan tradisi naik ayun.

Tabel 3.1 kegiatan dan waktu penelitian

NO	Kegiatan	Tahun 2019							
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengajuan outline		■						
2.	Pengajuan proposal		■						
3.	Seminar proposal			■					
4.	Perbaikan proposal				■				
5.	Penelitian				■	■	■		
6.	Penulisan laporan penelitian						■	■	
7.	Ujian skripsi								■

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang akan dibuat oleh peneliti untuk mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Data akan dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari objek penelitian dilakukan. Untuk

mendapatkan data penelitian ini, peneliti harus menetapkan informan yang akan memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan informasi tersebut yaitu melalui wawancara kepada dukun beranak, tokoh agama, tokoh masyarakat, atau masyarakat setempat yang mengetahui tentang tradisi naik ayun serta aparatur desa yaitu kepala desa, kepala dusun dan Rt/Rw untuk memperoleh informasi tentang desa seperti keadaan demografis penduduk pendidikan, agama, suku dan lain sebagainya.

2. Data Skunder

Data Skunder (Tambahan) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah tulisan atau bacaan-bacaan yang yang dibaca saat acara naik ayun berlangsung.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau data, sesuai dengan keperluan dan fokus penelitian. Teknik yang digunakan adalah:

1. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan, dengan cara tanya jawab dan bertatap muka langsung. Disini peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Disini peneliti bertemu dengan orang yang ingin diwawancarai. Sedangkan alat yang digunakan adalah kamera dan alat perekam suara.

2. Teknik Observasi Partisipan

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan observasi partisipan, artinya observasi yang melibatkan peneliti secara

langsung dengan kegiatan-kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sehingga pengumpulan data melalui observasi partisipan, peneliti dapat langsung mengamati, dan merasakan berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, atau bacaan yang dibaca saat proses naik ayun. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Kasiram (2008: 127) analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu analisis data ini untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

Menurut Burhan Bungin (2010: 78) mengatakan bahwa semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut. Peneliti seharusnya memiliki teknik analisis data apa yang digunakan (karena jumlahnya sama) sesuai dengan kecocokannya dengan objek penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu kegiatan pengumpulan seluruh informasi yang berkenaan dalam penelitian, dalam hal ini tentunya tentang tradisi naik ayun pada masyarakat bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Data yang diperoleh pada pengumpulan data masih bersifat “data kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2013: 338).

Reduksi data adalah merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Reduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua hasil data lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok serta menganalisisnya. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran

yang lebih tajam tentang hasil lapangan, mempermudah dalam melacak kembali data wawancara bila diperlukan dan membantu memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Display Data

Penyajian data yaitu tindakan mengangkat data yang telah direduksi. Sajian data ini menampilkan data yang akan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. (Sugiyono, 2013: 341).

Display data ini dilakukan dengan maksud agar peneliti tetap dapat menguasai data yang telah terhimpun dan banyak jumlahnya dengan memilihnya menjadi satu kesatuan. Display data dilakukan dengan menyajikan atau menampilkan data yang akan dianalisis mengenai tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya.

4. Verifikasi / Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis kualitatif adalah verifikasi / kesimpulan artinya upaya yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Mulai dari pengumpulan data, para peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori dan berbagai penjelasan. (Khairawati dan Andina Nurul Wahidah. Menara Penelitian, 2018 :125).

Verifikasi dapat diartikan mencari data baru terhadap kesimpulan. Dengan demikian analisis ini dilakukan dalam suatu proses, dimana pelaksanaannya dimulai sejak dilakukannya penelitian (*Pra survey*) hingga pengumpulan data dirasakan sudah cukup untuk dikerjakan secara intensif, yaitu setelah meninggalkan lapangan dimana penelitian dilakukan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi menggunakan metode yaitu bertujuan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara dan observasi sama dengan data yang dihasilkan oleh peneliti. (Burhan Bungin, 2008: 257).

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengecek dan menggabungkan dari data-data wawancara yang di dapat melalui informan dan data-data observasi dengan data yang dihasilkan oleh peneliti.

2. *Member check*

Menurut Sugiyono (2013: 375) member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Cara menggunakan teknik ini adalah dengan menanyakan ulang kepada informan tentang garis besar permasalahan yang diajukan sebelumnya, supaya dapat memperbaiki kekeliruan atau dapat merubah sesuatu yang dianggap kurang tepat dan tidak sempurna.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang tentang Dusun III Pembangunan

1. Batas Wilayah Dusun III Pembangunan

Dusun III Pembangunan adalah salah satu dusun yang ada di Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Adapun batas wilayah Dusun III Pembangunan yang di peroleh peneliti dari kepala dusun adalah, bahwa batas wilayah Dusun III Pembangunan sebelah timur berbatasan dengan Dusun I Karya Bhakti, Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Pakedai Sebelah utara berbatasan dengan Dusun II Beringin dan selatan berbatasan dengan dusun IV Perintis.

Tabel 4.1 batas wilayah Dusun III Pembangunan

Batas	Dusun/Desa	Desa/Kecamatan
Sebelah utara	Dusun II Beringin	Desa Punggur Besar Kecamtan Sungai Kakap
Sebelah selatan	Dusun IV Perintis	Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap
Sebelah timur	Dusun I Karya Bhakti	Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap
Sebelah barat	Desa Sungai Deras	Kec.Teluk Pakedai

Sumber: Data kepala dusun III Pembangunan 2019

2. Keadaan Demografis

Wilayah Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar dilintasi garis khatulistiwa yang beriklim tropis. Terletak pada ketinggian 0,1 sampai 1,5

Meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 32⁰C, dengan iklim dua musim yaitu musim hujan dan kemarau.

Terkait dalam jumlah penduduk Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, adalah 2.475 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 1.233 jiwa dan penduduk perempuan 1.242 jiwa. Serta jumlah Kepala Keluarga yang ada di Dusun III Pembangunan berjumlah 591 KK.

Tabel 4.2 jumlah penduduk Dusun III Pembangunan

Jumlah laki-laki	1.233 jiwa
Jumlah perempuan	1.242 jiwa
Jumlah total	2.475 jiwa
Jumlah kepala keluarga	591 KK

Sumber: Data kepala dusun III Pembangunan 2019

Adapun jumlah RT yang ada di Dusun III Pembangunan berjumlah 18 RT, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.3 jumlah RT di Dusun III Pembangunan

Dusun III Pembangunan			
1.	Masder, S.Pd.I	Kadus III Pembangunan	Parit Berkat
2.	Muhammad	Rw 07	Parit Timur
3.	Tantoso	Rt 57	Parit Timur
4.	Bujang Ali	Rt 19	Parit Lintang Toman
5.	Acong Sagena	Rt 20	Parit Timur
6.	Bakar Bujang	Rt 21	Parit Suka Bumi
7.	Slamun	Rw 16	Parit Berkat

8.	Yatim Rahmat	Rt 16	Parit Berkat
9.	Zaid Mursidan	Rt 17	Parit Berkat
10.	Mattali	Rt 18	Parit Toman
11.	Mas'ud	Rt 33	Parit Toman
12.	Mattingwar	Rt 34	Parit Lalek
13.	Akrab Kemat	Rt 56	Parit Berkat
14.	Pusalam	Rw 17	Parit Berkat
15.	Liman Salidin	Rt 22	Parit Banong
16.	Baijuri	Rt 52	Parit Berkat
17.	Muhtaram	Rt 53	Parit Berkat
18.	Ismail Abu	Rt 24	Parit Jawi

Sumber: Data kepala dusun III Pembangunan 2019

a. Etnis

Sebagian besar penduduk Dusun III Pembangunan adalah suku melayu, suku bugis, suku madura, keturunan cina dan sebagian kecil suku lainnya. Tradisi naik ayun di Dusun III Pembangunan tidak hanya dilakukan oleh orang Bugis, tetapi orang melayu yang bertempat tinggal di Dusun III Pembangunan juga melakukannya. Orang bugis yang masih kental dengan tradisi nenek moyang mereka masih menjalankan adat atau budaya lokal tersebut sejak sebelum Islam, khususnya di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya.

b. Agama

Pemeluk agama yang terbesar di Dusun III Pembangunan adalah agama Islam, agama Konghucu, Kristen, dan Khatolik. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4 jumlah agama di Dusun III Pembangunan

Agama	Jumlah
Islam	2578 orang
Kristen	2 orang
Katholik	6orang
Khonghucu	19 orang

Sumber: Data kepala dusun III Pembangunan 2019

3. Susunan Perangkat Desa Punggur Besar

Susunan perangkat Desa Punggur Besar kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya sebagai berikut:

Tabel 4.5 susunan perangkat Desa Punggur Besar

No	NAMA	STATUS
1.	Hamdani, ST	Pj. Kepala Desa
2.	Johansyah	Sekretaris Desa
3.	Hasan Basri	Kasi Pemerintahan
4.	Desy Nurwulan Sari	Kasi Ekbang
5.	Idris H.M Amin	Kasi Kesra
6.	Murliani	Bendahara
7.	Yanto.A	Ketua BPD
8.	Kamarudin Lado	Ketua LPM
9.	Marjudin	Ketua karang taruna

Sumber: Data kepala dusun III Pembangunan 2019

4. Perekonomian Masyarakat

Adapun keadaan ekonomi di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, sebagian besar perekonomian bertumpu pada sektor pertanian. Pada umumnya berpenghasilan sedang yaitu di atas rata-rata pendapatan perkapita nasional, mata pencaharian yang sebagian besar dari sektor pertanian dan perkebunan yang berpola sederhana atau tradisonal. Adapun kondisi pertanian dan kondisi yang menjadikan unggulan di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah pertanian dan perkebunan.

5. Potensi Sumber Daya Alam / Sumber Daya Manusia

a. Sumber Daya Alam

Adapun sumber daya alam yang ada di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah sebagai berikut :

1) Kelapa(*kopra*)

Di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar rata-rata penduduk berkebun kelapa, kelapa tersebut kadang di jual bulat atau secarah utuh tidak dibuang/dikupas kulitnya kebanyakan pekebun kelapa menjual buah kelapanya di *langkau* kopra yang ada di dalam Desa Punggur Besar. Kelapa tersebut di bawa dengan cara di tarik menggunakan sampan dibantu oleh arus sungai, ada juga pekebun kelapa yang menjual buah kelapa dengan cara mengupas kulitnya dan harganya berbeda dengan harga kelapa yang belum dikupas. Kemudian kelapa di panggang di *langkau* (tempat pemanggangan kelapa yang sudah di belah). Kemudian tempurung kelapa juga bisa di olah dengan di bakar dalam *drom* (wadah pembakaran) yang di jadikan arang.

2) Nanas

Selain buah kelapa di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar juga banyak terdapat kebun nanas yang banyak terdapat beberapa tempat seperti di Parit Berkat, dan Parit Timur.

3) Kopi

Di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar ada juga kebun kopi di lokasi Parit Berkat. Unikny lagi ada warga disana yang mana, kopi yang dipanen di berikan kepada hewan peliharaannya (MUSANG), munsang inilah yang di jadikan mesin giling kopi untuk membuang kulit kopi karna Mungsang hanya memakan kulit kopinya saja.

4) Langsung

Selain kopi di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar juga terdapat kebun Langsung, seperti di Parit Berkat dan Parit Toman yang mana pada setiap musim panen buah berkisar pada bulan Januari sampai juni maka pada saat itu banyak para pencari buah untuk membeli buah dari pada pemilik kebun langsung tersebut. Langsung Punggur juga sangat terkenal terutama didaerah Kalimantan Barat bahkan antar provinsi.

5) Pinang

Pinang adalah salah satu pendapatan yang mungkin bisa di bilang sangat membantu masyarakat, karna harganya cukup tinggi. Pinang juga banyak ditanam oleh masyarakat khususnya di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

6) Durian

Durian juga banyak di temukan di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, karena rasanya yang begitu lezat dan juga memiliki daya jual yang tinggi, durian sangat banyak diminati oleh masyarakat terutama didaerah perkotaan. Durian di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar juga sangat terkenal dengan rasanya yang manis.

7) Kelapa Sawit

Kelapa sawit ada sebagian yang kami temukan di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, kelapa sawit salah satu tanaman yang sangat berpotensi besar, dan hanya baru sedikit orang yang menanamnya.

b. Sumber Daya Manusia

Adapun sumber daya manusia yang ada di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupten Kubu Raya mempunyai potensi dalam perannya sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan masyarakat mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam untuk tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. SDM merupakan bagian dari sistem yang membentuk suatu organisasi masyarakat. SDM di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar rata-rata berusia produktif, dengan rata-rata pendidikan tamat sekolah menengah pertama (SMP) dan mata pencaharian utama sebagai petani. Seiring dengan perkembangan zaman, SDM di di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar bukan hanya sebagai sumber daya belaka, melainkan merupakan modal atau aset bagi institusi dan organisasi yang ada dimasyarakat.

Di dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar sendiri ada beberapa orang yang telah mengembangkan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan ekonomi lokal. Contohnya, dibeberapa RT terdapat

usaha kopra kelapa, yang dimana bahan utamanya dari buah Kelapa. Usaha tersebut telah memberdayakan masyarakat lokal sebagai pekerja dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari contoh diatas dapat diketahui bahwa masyarakat di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar telah berperan efektif sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang dapat mengelola diri sendiri juga dengan orang lain. Pengelolaan ini tentunya memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan potensi alam sekitar demi tercapainya kesejahteraan masyarakat di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

B. Paparan Data

1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar

Tradisi naik ayun merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh orang-orang Bugis di Dusun III Pembangunan. Tradisi ini dibuat oleh mereka sebagai ungkapan sukur atas karunia yang diberikan kepadanya, yaitu atas lahirnya anak tercinta, sehingga diadakanlah acara sukuran dengan mengundang masyarakat sekitar untuk hadir diacara dikediamannya kemudian dikenal dengan nama tradisi naik ayun.

Sejauh ini peneliti sudah mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Peneliti juga sudah menanyakan langsung mengenai pengertian tradisi naik ayun. Dari hasil wawancara peneliti mengenai pengertian tradisi naik ayun kepada bapak Leman, bapak M. Nur Haruna, Ibu Jamaliah, bapak Musa Hamid, bapak Ahmad Sani, bapak Mansur, bapak Masder, bapak Ibrahim, bapak Basri Ahmad, dan Bapak Alwi.

Naik Ayun adalah bayi yang baru dilahirkan yang berusia 7 hari sampai 40 hari, kemudian diadakan acara syukuran dan mengundang masyarakat setempat kemudian dibacakan *al-barzanji*, setelah itu diletakkan atau dimasukkan didalam ayunan (*tojang*), dengan warna

kuning untuk ayunannya. Adapun hasil wawancara peneliti terhadap informan adalah sebagai berikut:

Menurut bapak Musa Hamid selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, arti dari tradisi naik ayun adalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama yang mana bayi yang baru lahir dibuatkan acara untuk selamatannya sebagai ungkapan syukur kepada Allah. (Hasil wawancara peneliti, 10 Mei 2019, pukul 13:00-14:25 WIB)

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah ungkapan syukur serta berdoa kepada Allah atas anak yang baru lahir.

Menurut bapak Leman selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, arti dari tradisi naik ayun adalah bayi yang tadinya baru lahir diletakkan di atas kasur setelah berumur 7 hari atau 14 hari biasanya begitu, lalu dinaikkan ke ayun, atau kata bugisnya naik ayun, itulah tradisi orang Bugis. (Hasil wawancara peneliti, 24 April 2019, pukul 09:56-11:35 WIB.)

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa naik ayun adalah tradisi orang bugis yang dilaksanakan anak yang baru lahir setelah berumur 7 hari atau 14 hari.

Menurut bapak Mansur selaku Imam Masjid Al-Hamdulillah di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, naik ayun itu acara gunting rambut kemudian memanggil masyarakat untuk hadir dan anak tersebut didoakan kebaikan supaya menjadi anak yang sholeh. (Hasil wawancara peneliti, 12 Mei 2019, pukul 10:07-11:12 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah mendoakan anak yang baru lahir tadi, agar menjadi anak yang sholeh.

Menurut bapak M. Nur Haruna yang biasa dipanggil Mak Enong selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, bayi yang dilahirkan kemudian dinaikkan ke ayun ataupun *Menre Tojang* kata bahasa bugisnya, arti kata itu adalah dari datok tradisi keturunan dari nenek moyang yang diperlengkapi alat untuk melakukan tradisi tersebut dan bayi berumur 7 hari, 40 hari atau lebih dari 40 hari

tergantung rizki bayi. (Hasil wawancara peneliti, 10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa naik ayun adalah tradisi dari nenek moyang yang dilaksanakan anak yang baru lahir setelah bayi berumur 7 hari, 40 hari atau lebih dari 40 hari.

Menurut bapak Ahmad Sani yang biasa dipanggil Wak Mat selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa naik ayun itu intinya adalah acara syukuran atas kelahiran anak yang berusia 7 hari atau 14 hari kadang 40 hari anak itu dilahirkan (Hasil wawancara peneliti, 11 Mei 2019, pukul 11: 07-12:12 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah rasa syukur atas lahirnya anak yang berusia 7 hari atau 14 hari kadang 40 hari anak dilahirkan.

Menurut bapak Ibu Jamalia selaku dukun *beranak* di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, bayi yang dilahirkan biasanya sudah berumur 7 hari atau 40 hari atau lebih yang mana bayi tersebut awalnya hanya diletakkan di atas bantal kemudian dinaikkan ke ayun atau tojang. (hasil wawancara peneliti, 28 April 2019, pukul 11: 07-12:12 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa naik ayun adalah tradisi menaikkan ayun anak yang baru lahir setelah anak berumur 7 hari atau 40 hari.

Menurut bapak Masder, selaku kepala Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, tradisi naik ayun adalah sebuah tradisi anak yang baru lahir dibuatkan acara selamat, yang dilakukan masyarakat sini seperti bugis, melayu dan juga madura namun pelaksanaannya berbeda dengan bugis, melayu, dan madura. (Hasil wawancara peneliti, 13 Mei 2019, pukul 13:00-14:10 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa naik ayun adalah tradisi anak yang baru lahir dibuatkan acara selamat yang mana pelaksanaannya berbeda masing-masing suku.

Menurut bapak Ibrahim Baeleng selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan

Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Naik ayun adalah, acara *naek tojang* yang mana anak yang lahir usia 7 hari atau 14 hari diadakan acara selamat serta rasa syukur kepada Allah. (Hasil wawancara peneliti, 10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah selamat atas lahirnya seorang anak dan rasa syukur atas lahirnya anak yang berusia 7 hari atau 14.

Menurut bapak Basri Ahmad selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap kabupaten Kubu Raya. Naik ayun artinya, tradisi yang telah lama dibuat oleh masyarakat sini dari kelahiran anak mulai hari ke 7 ada juga hari ke 14 bahkan hari ke 40.(Hasil wawancara peneliti, 11 Mei 2019, pukul 12.30 – 13.55 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa naik ayun adalah tradisi anak yang telah lama dibuat oleh masyarakat dari kelahiran anak mulai hari ke 7 ada juga hari ke 14 bahkan hari ke 40.

Dan menurut bapak Alwi selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Naik ayun artinya, acara selamat dan mendoakan anak yang baru lahir dari hari ke 7 atau ke 14 bisa juga pada hari lain sesuai rezeki yang ada.Hasil wawancara peneliti, 10 Mei 2019, pukul 12.30 – 13.55 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah selamat dan mendoakan atas lahirnya seorang anak.

Menurut peneliti dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, pengertian dari tradisi naik ayun yaitu bayi yang telah dilahirkan yang awalnya bayi tersebut hanya diletakkan di atas kasur kemudian dimasukkan ke ayun dengan pengharapan keselamatan atas lahirnya seorang bayi serta cara mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt bagi kedua orang tuanya yang telah dikaruniai seorang anak, ada yang mengatakan tradisi tersebut dilaksanakan setelah bayi berumur 7 hari, 14hari. Tetapi ada pula yang mengatakan setelah bayi berumur 40 hari atau

lebih dari 40 hari tergantung rizki bayi dan rizki orang tua bayi untuk mengadakan acara tradisi naik ayun.

Tujuan pelaksanaan tradisi naik ayun adalah salah satu upaya untuk menanamkan ajaran Islam. Selain itu mereka juga melakukan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada mereka.

Menurut bapak Leman selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa tujuan naik ayun yang pertama rasa syukur kepada Tuhan yang telah mengaruniai anak. Kedua, mohon keselamatan, dan di dalam tradisi ini diisi dengan doa-doa. Ketiga, karena memang untuk melakukan tradisi orang Bugis. (Hasil wawancara peneliti, 24 April 2019, pukul 09:56-11:35 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah ungkapan syukur kepada Allah yang telah mengaruniai anak dan berdoa memohon keselamatan untuk anak.

Menurut bapak Ibrahim selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tujuan naik ayun tak lain hanya mengaharap keridhoan Allah karna anak yang lahir itu adalah anugrah maka kita harus bersyukur dengan lahirnya anak tadi salah satunya adalah dengan mengadakan acara selamatan. (Hasil wawancara peneliti 17 Mei 2019, pukul 13:09-14:26 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah berdoa kepada Allah hanya mengharap keridhoan Allah Swt.

Menurut bapak M. Nur Haruna selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tujuan tradisi naik ayun adalah berdoa kepada Allah untuk keselamatan bayi yang telah lahir serta keselamatan ibunya. (Hasil wawancara peneliti 10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberikan anak dan berdoa memohon keselamatan untuk anak.

Menurut ibu Jamaliah selaku dukun beranak di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap

Kabupaten Kubu Raya. Tujuan naik ayun adalah mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita yang telah memberi anak. Selain itu juga mohon keselamatan untuk anak serta keluarga dan memohon agar anak ini menjadi anak yang sholeh atau sholehah. (Hasil wawancara peneliti 28 April 2019, pukul 11:07-12:12 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberikan anak dan berdoa memohon keselamatan untuk anak dan berdoa supaya menjadi anak yang sholeh atau sholehah.

Menurut bapak Musa selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tujuan naik ayun yaitu pertama ungkapan rasa syukur atas lahirnya anak kedua mendoakan anak yang lahir agar menjadi anak yang berguna bagi agama dan bangsa. (Hasil wawancara peneliti 10 Mei 2019, pukul 13:00-14:25 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah ungkapan syukur kepada Allah atas lahirnya seorang anak dan berdoa memohon kepada Allah agar anak tersebut berguna bagi agama dan bangsa.

Menurut bapak Mansur selaku Imam Masjid Al-Hamdulillah di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tujuan naik ayun yaitu dapat berkumpul dengan masyarakat sekitar, silaturahmi, dan mendoakan si anak supaya anak tersebut berbakti kepada kedua orang tuanya. (Hasil wawancara peneliti 12 Mei 2019, pukul 10:07-11:12 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah silaturahmi dan ungkapan syukur kepada Allah atas lahirnya seorang anak serta berdoa memohon kepada Allah agar anak tersebut berbakti kepada kedua orang tuanya.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi naik ayun dilakukan tujuannya adalah pertama ungkapan rasa syukur atas lahirnya seorang anak kedua dapat mempererat tali silaturahmi dan yang ketiga mendoakan anak agar menjadi anak yang shaleh atau shalehah.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Naik Ayun Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar

Tradisi naik ayun di Dusun III Pembangunan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya di hadiri oleh masyarakat setempat. Adapun tahap-tahap pelaksanaan tradisi naik ayun antara lain:

a) Tahap Persiapan

Sebelum tradisi naik ayun dilakukan, orang yang akan melaksanakan tradisi ini (*shahibul hajah*) serta masyarakat setempat yaitu mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses tradisi naik ayun, alat alat atau bahan-bahan tersebut adalah ketupat, lepat-lepat, ketan empat warna (*sokko' fatang rufa*), telur ayam rebus, beras duduk (*berre' tudang*) dinamakan beras duduk yaitu beras ini dimasukkan ke dalam baskom kemudian di atas beras di taruh satu buah kelapa yang sudah di kupas dan pisang nipah satu sisir, kain serba kuning (baju bayi, baju ibu bayi dan ayunan bayi), lilin, tepung tawar, beras kuning, joda besar, dan padi yang sudah di *sangrai* (*berete*), dan ayam kampung.

Menurut peneliti bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi naik ayun hanyalah sebuah adat tradisi yang dibuat oleh masyarakat setempat, yang mana bahan-bahan tersebut dibuat sesuai dengan kemampuan dari masing-masing yang punya acara.

b) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi naik ayun dilakukan sekitar pukul 10:00 WIB sampai selesai, tempat pelaksanaan tradisi naik ayun dilakukan yaitu di rumah orang yang melaksanakan tradisi naik ayun (*shahibul bait*). Informasi yang didapat oleh peneliti dari informan, tradisi naik ayun harus dilakukan di rumah tempat bayi dilahirkan, alasannya karena sebelum bayi diselamatkan dengan tradisi ini, bayi

tidak boleh turun ke tanah atau turun dari rumah dan sudah berumur lebih dari empat puluh hari.

Dari ungkapan diatas menurut peneliti bahwa bayi tidak boleh turun ke tanah atau turun dari rumah sebelum berumur lebih dari empat puluh hanya sebuah adat tradisi yang mereka anggap sebagai suatu yang harus dilaksanakan.

c) Proses Buang-Buang

Sebelum proses pelaksanaan tradisi naik ayun dilakukan, ada satu proses yang dilakukan di luar rumah, yaitu *buang-buang*, dalam proses ini bayi dan ibunya dibawa ke tangga air, dan dalam dalam proses ini ada alat-alat yang dibawayaitu ketan empat warna, satu buah telur ayam yang sudah direbus, satu buah ketupat, satu buah pisang nipah dan lilin, dan dibuatkan tempat dari bahan bambu berbentuk segi empat sebagai tempatnya ada yang memakai namun ada yang tidak. Makanan ini tidak di buang ke sungai melainkan untuk diberikan kepada orang, sedangkan yang dibuang ke sungai yaitu telur ayam kampung yang belum direbus, satu buah pinang dan tiga lembar daun sirih. Selain itu ada beras kuning dan *berete* (padi yang sudah di *sangrai*), kedua benda ini yaitu untuk dihamburkan ke bayi dan ibunya dan dalam ritual *buang-buang* ini.

Dari penjelasan diatas menurut peneliti dalam tradisi naik ayun ini tidak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yang mana masyarakat tersebut hanya melakukan adat tradisi yang masih diikuti dan dilakukan oleh masyarakat setempat.

d) Acara inti

Acara tradisi naik ayundilaksanakan di pagi hari sekitar jam 10:00 WIB sampai selesai. Setelah masyarakat telah berkumpul atau sudah hadir di rumah orang yang melaksanakan tradisi naik ayun, serta alat-alat atau bahan-bahan yang telah disediakan kemudian

barulah tradisi tersebut dimulai. Proses yang dilakukan pada tradisinaik ayunsebagai berikut:

1) Pembacaan *Albarzanji*

Sebelum acara naik ayun dimulai terlebih dahulu membaca *albarzanji* yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, setelah itu tokoh agama tersebut beserta para tamu berdiri dan membaca *serakal* yang mana masih bagian dari *albarzanji*, setelah itu perwakilan dari tuan rumah menaburkan atau melemparkan beras kuning dan permen ke tamu yang berdiri tadi. Dan anak-anak serta tamu yang hadir mengambil dan merebut permen yang jatuh tadi untuk diambil. Adapun isi dari *albarzanji* itu adalah kisah nabi Muhammad Saw, pujian, dan do'a.

Dari penjelasan tersebut menurut peneliti dalam pembacaan *albarzanji* ini hanya tradisi masyarakat setempat, yang mana mereka sejak lama melaksanakan acara naik ayun slalu dibacakan *albarzanji*.

2) Prosesi Gunting Rambut bayi

Sebelum bayi dinaikkan ke ayunan, rambut bayi digunting terlebih dahulu. Namun ada juga yang tidak melakukan prosesi gunting rambut dan hanya melaksanakan acara naik ayun saja. Kemudian dalam prosesi gunting rambut, bayi digendong oleh bapaknya dan bapak bayi menggunakan selendang. Dalam pengguntingan rambut ada alat-alat yang sudah dipersiapkan seperti gunting, tepung tawar serta daun juang-juang, lilin, beras kuning, *berete* (padi yang sudah disangrai) minyak bau dan kelapa muda yang sudah dibentuk.

Orang-orang yang menggunting rambut bayi adalah orang-orang yang sudah sepuh atau yang sudah tua, tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Setiap orang yang menggunting rambut terlebih dahulu membaca doa untuk sang bayi kemudian

menggunting rambutnya, setelah itu rambut yang sudah digunting dimasukkan ke dalam kelapa muda yang sudah dibentuk, kemudian orang yang menggunting rambut mengepis-gepiskan tepung tawar menggunakan daun juang-juang kepada bayi dan bapaknya, setelah itu bayi dan bapaknya diusap menggunakan minyak bau. Kemudian lilin yang sudah dihidupkan dikelilingkan sebanyak tiga kali kepada bayi serta bapaknya. Prosesi ini juga dilakukan ketika yang menggunting rambut bayi adalah orang perempuan dan bayi di pangku oleh ibunya.

Dari penjelasan diatas menurut peneliti dalam prosesi gunting rambut bayi ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yang mana hal ini disyariatkan dalam Islam bahwa anak yang baru dilahirkan disunnahkan untuk di aqiqahkan dan digunting rambutnya.

3) Prosesi Cium-Cium Bayi

Setelah penggungtingan rambut pada bayi, kemudian dilakukan prosesi mencium bayi (prosesi cium-cium bayi). Dalam prosesi ini, pertama ibu bayi dan empat orang ibu-ibu duduk secara melingkar dan di tengah-tengah mereka terdapat kasur bayi, kemudian bayi tersebut dicium-cium secara bergiliran sampai tujuh kali putaran. Setelah itu bayi dibaringkan di atas kasurnya dan diselimuti kain kuning yang mana kain tersebut dijadikan sebagai ayunan bayi.

Dari penjelasan tersebut menurut peneliti bahwa cium-cium bayihanya adat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Yang mereka melakukan ini dipandu oleh dukun beranak yang membantu dalam prosesi ini.

4) Prosesi Menaikkan Bayi ke Ayunan (*Menre Tojang*)

Dalam prosesi ini, pertama-tama bayi dipangku oleh ibunya, kemudian sebelum anak dinaikkan ke ayunan, terlebih dahulu kucing yang dinaikkan ke ayunan sebanyak tiga kali, setelah itu

barulah bayi dimasukkan ke ayunan yang di atasnya digantung seikat lepat-lepat, seikat ketupat dan satu sisir pisang nipah.

Dari penjelasan tersebut menurut peneliti bahwa menaikkan bayi keayunannya adat tradisi yang dilakukan oleh orang yang punya acaran atau masyarakat setempat, apalagi ada kucing yang dinaikkan keayunan sebelum bayi dimasukkan kedalam ayunan atau *tojang*.

e) Penutup

Setelah prosesi naik ayun dilakukan, para tamu undangan atau masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut membaca doa selamat untuk keselamatan bayi yang telah lahir serta ibu yang melahirkannya. Kemudian setelah berdoa para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disediakan bersama-sama.

Dari penjelasan tersebut menurut peneliti terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang mana mereka berdoa bersama-sama yang untuk keselamatan bayi tersebut, dan juga tamu undangan diberi makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah yang punya acara.

f) Ketan Berwarna Merah Muda, Hitam, Kuning dan Putih

Peneliti melihat dalam pelaksanaan tradisi naik ayunada simbol atau lambang berupa ketan yang diberi warna yaitu warna merah muda, hitam, kuning dan putih. Setelah peneliti mewawancarai masyarakat setempat dan peneliti mendapatkan penjelasan tentang arti dari simbol ketan empat warna atau yang disebut dengan *sokko' fatang rufa*.

Menurut bapak M.Nur Haruna selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Pungur Besar mengatakan, bahwa ketan empat warna yang digunakan dalam tradisi naik ayun memiliki arti tersendiri, ketan yang berwarna hitam itu berarti tanah, ketan yang berwarna putih itu berarti air, ketan yang berwarna kuning itu berarti angin, dan ketan yang berwarna merah berarti api. Hal ini ada kaitannya dengan

diri manusia, karena di dalam diri manusia itu ada unsur tanah, air, angin dan api. Selain itu juga diberi telur sebagai perlengkapan dari keempat ketan warna tersebut. (Hasil wawancara peneliti, 10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30wib).

Menurut bapak Musamengatakan, bahwa ketan empat warna harus ada dikarnakan ini sudah menjadi tradisi yang mana tidak lengkap rasanya jika ketan tersebut tidak ada. Dan ketan tersebut harus empat jenis wawarna yang berbeda, yang mana masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri hitam itu berarti tanah, ketan yang berwarna putih itu berarti air, ketan yang berwarna kuning itu berarti angin, dan ketan yang berwarna merah berarti api. (Hasil wawancara peneliti, 10 Mei 2019, pukul 13:00-14:25wib).

Dari penjelasan di atas peneliti memiliki simpulan bahwa simbol yang berupa ketan empat warna tersebut adalah menandakan bahwa jasad manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki empat unsur di dalam diri manusia yaitu unsur tanah, air, angin dan api.

Dari penjelasan diatas menurut peneliti dalam tradisi naik ayun ini tidak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yang mana masyarakat tersebut hanya melakukan tradisi yang masih diikuti dan dilakukan oleh masyarakat setempat.

g) Kain Serba Kuning

Selain ketan empat warna, peneliti juga melihat dalam pelaksanaan tradisi naik ayun ada simbol atau lambang yaitu kain serba kuning. Kain serba kuning ini berupa ayunan bayi, bantal bayi, pakaian bayi dan pakaian ibunya. Setelah peneliti mewawancarai masyarakat setempat tentang arti dari kain serba kuning ini adalah melambangkan kesukuan yaitu suku Bugis, selain itu warna kuning juga lambang kerajaan bagi suku Bugis.

Menurut bapak Ahmad Sani selaku tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, arti dari kain serba kuning yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi naik ayun berupa pakaian bayi, pakaian ibunya dan

ayunan (*tojang*) adalah simbol atau lambang warna kerajaan dan lambang warna kesukuan yaitu suku Bugis. (Hasil wawancara peneliti, 11 Mei 2019, pukul 12.30 – 13.55 Wib).

Menurut bapak Mansur mengatakan bahwa, simbol atau maknanya saya tidak begitu tahu, setahu saya tradisi ini biasanya menggunakan kain kuning, dan itu digunakan untuk baju bayi dan ibunya, ayunannya serta bantalnya. Karena orang Bugis ini warna yang menjadi ciri khasnya adalah warna kuning, dan warna kuning ini juga warna yang digunakan kerajaan-kerajaan khususnya kerajaan Bugis. (Hasil wawancara peneliti, 12 Mei 2019, pukul 10: 07-11:12 wib).

Dari penjelasan diatas menurut peneliti dalam kain serba kuning hanyalah sebuah tradisi saja yang dipakai oleh orang tua, anak, dan bantal bagi yang melaksanakan tradisi naik ayun.

h) Ibu Bayi di Suapin Makanan Khusus

Setelah acara naik ayun telah dilaksanakan maka selanjutnya ibu dari anak yang melaksanakan naik ayun disuapkan makanan khusus oleh dukun beranak, yang mana isi makanan tersebut diletakkan diatas daun kecil, setelah itu sang dukun menyuapkan makanan tersebut, tidak hanya ibu dari sang bayi tetapi ayah dari sang anak juga disuapin. Adapun isi dari makanan itu berupa ayam, dan pulut kuning.

Dari penjelasan diatas menurut peneliti dalam hal ini hanya adat istiadat yang dilakukan oleh ibu dan ayah dari bayi tersebut, oleh karena itu dalam melaksanakan hal ini dipandu oleh dukun beranak yang bersangkutan.

C. Temuan Penelitian

1. Kegiatan Awal

- a) Tuan rumah beserta ibu-ibu tetangga membantu memasak dan menyiapkan makanan di dapur untuk disajikan para tamu undangan yang akan hadir dalam acara tradisi naik ayun.

- b) Tuan rumah dan dukun beranak menyiapkan segala peralatan atau bahan-bahan yang akan digunakan untuk proses pelaksanaan tradisi naik ayun.
- c) Tuan rumah menyambut tamu undangan di depan pintu rumah dan mempersilahkan masuk serta menempatkan tamu di *shaf* atau tempat duduk yang telah disediakan.

2. Kegiatan Inti

- a) Proses pelaksanaan tradisi naik ayun dilakukan. Prosesi pertama yang dilakukan adalah prosesi menggunting rambut bayi yang dilakukan oleh tujuh orang bapak-bapak dan tujuh orang ibu-ibu yang sudah dianggap sesepuh, dan sekaligus pembacaan barzanji yang dilakukan oleh tamu undangan laki-laki.
- b) Prosesi kedua yaitu prosesi cium-cium bayi, yang mana hal ini dilakukan oleh lima orang ibu-ibu dan duduk secara melingkar dan mencium bayi secara bergilirandan ini dilakukan sebanyak tujuh kali putaran.
- c) Prosesi ketiga yaitu prosesi menaikkan bayi ke dalam ayunan (*tojang*), hal ini dilakukan oleh dukun beranak. Sebelum bayi dimasukkan ke dalam *tojang*, terlebih dahulu dukun beranak memasukkan kucing ke dalam *tojang* dan mengeluarkannya kembali, ini dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian setelah itu barulah bayi yang dimasukkan ke dalam *tojang*.

3. Penutup

- a) Pembacaan doa selamat yang dibacakan oleh pemuka agama yang telah diundang dalam acara tradisi naik ayun
- b) Tuan rumah mempersilahkan para tamu undangan yang hadir untuk menikmati makanan yang telah disediakan. Dalam hal ini tuan rumah mempersilahkan tamu undangan laki-laki terlebih dahulu baru kemudian tamu undangan yang perempuan.

- c) Shalawat Nabi yang dibacakan oleh tokoh agama. Seperti yang dilakukan dalam acara-acara lainnya, hal ini menandakan telah selesainya acara yang sudah dilaksanakan. Dan para tamu undangan yang hadir sudah dapat meninggalkan tempat tuan rumah dan berpamitan kepada tuan rumah dengan bersalam-salaman kepada tuan rumah.

D. Pembahasan

1. Menyikapi Tradisi (Adat-Istiadat) dalam Perspektif Islam

Menurut Abd Moqsith (2016: 23) Islam masuk ke Nusantara tak menghancurkan seluruh kebudayaan masyarakat. Wali Songo mendakwahkan Islam bahkan dengan menggunakan strategi kebudayaan. Dalam beberapa kasus, Islam justru mengakomodasi budaya yang sedang berjalan di masyarakat Nusantara.

Menurut Dendi Sutarto (2013: 6-7) kearifan dan budaya lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam sebuah realita adat tradisi yang ada di Indonesia salah satunya sekumpulan laki-laki berbondong-bondong turun ke laut lepas sambil bersorak mendorong perahu. Sementara di belakangnya ada pula beberapa orang perempuan sedang berdiri dengan kedua tangan beralas nampan yang berisi pisang, beras, telur dan beberapa sajian makanan lainnya yang siap untuk dihantarkan kelaut lepas. Ada apakah gerangan?

Realita tersebut merupakan kegiatan di salah satu sudut desa di negeri kita, Indonesia. Negeri yang terkenal dengan kekuatan tradisi leluhur dari Sabang hingga Merauke dan menyimpan keanekaragaman adat-istiadat. Tentu saja sebuah kesyukuran yang begitu besar kepada Allah *Ta'ala* kita terlahir di negeri dimana semangat gotong-royong, kebersamaan menjadi pemandangan yang tidak asing lagi. Akan tetapi di

balik tradisi tersebut, ada suatu hal yang menjadi persoalan esensial jika kita pandang dari kacamata Islam. Mengapa demikian?

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini. Lalu jika demikian, apa yang harus kita lakukan sebagai muslim Indonesia yang terkenal akan kekokohan tradisi leluhur, dan bagaimanakah seharusnya sikap kita?

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Adapun makna adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya. **Pertama** wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. **Kedua**, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. **Ketiga**, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Tradisi dalam kacamata Islam

Menurut Syamsul Kurniawan (2016: 15) terdapat dua sumber pendidikan Islam, yaitu Alquran dan As-sunnah. Sejak awal pewahyuan, Alquran telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut sehingga ketika Aisyah ditanya seputar akhlak Rasulullah.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Sebagai contoh tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka. Bagaimana Islam memandang keyakinan dan ritual tersebut?

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnul Qayyim *rahimahullah* pernah berkata: *“Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya.”*

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS Al-Baqarah:170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا إِلَهِي مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ

آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS Al-Maidah:104)

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur’an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

3. Menyikapi Tradisi yang Ada

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta’ala*. Inilah pemahaman yang esensi yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur’an dan Hadist dibanding adat atau tradisi. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan adalah musuh besar bagi kalian.” (QS.Al-Baqarah:208).

Allah *Subhanahu Wata’ala* memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, demikian pula sebaliknya memahami akidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam*. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi-Nya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada tradisi naik Ayun masyarakat Bugis Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar

a. Nilai Kesyukuran

Ruqaiyah (2016: 12) berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang slalu berkaitan dengan akidah, akhlak, syariah dan ibadah.

Thoha (2006), mengatakan syukur adalah berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Sedangkan secara syar’i syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah SWT serta beramar makruf nahi mungkar.

Allah berfirman dalam Al-quran:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S Ibrahim,14:7).

Apabila manusia mau mensyukuri akan nikmat Allah SWT, maka Allah akan menambah nikmat-Nya, dan apabila manusia itu tidak mau berterima kasih kepada nikmat-Nya, maka sesungguhnya Allah akan mencabut dan juga mengurangi nikmat dari manusia tersebut sebagai hukuman atas kekufurannya. Bersyukur itu terbagi menjadi tiga bagian, yang diantaranya:

- 1) Bersyukur dengan lisan, maksudnya ialah mengakui segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan sikap merendahkan diri.
- 2) Bersyukur dengan badan, yakni Bersikap selalu sepekat serta melayani (mengabdikan) kepada Allah SWT.
- 3) Bersyukur dengan hati, yaitu mengasingkan diri di hadapan Allah SWT dengan cara konsisten menjaga dzikir akan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Sering sekali kita sebagai manusia lalai dalam mensyukuri nikmat Allah dan tidak menyadari bahwa nilai suatu nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya. Maka dia baru terasa apabila nikmat itu dicabut dari dirinya, maka dia barulah merasakan dan menyadarinya, contohnya adalah nikmat berupa kesehatan jasmani dan juga kesehatan rohani.

Berkaitan dengan hal tersebut nilai kesyukuran yang terdapat dalam tradisi naik ayun pada masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah sebagai berikut :

Menurut bapak Leman selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, mengatakan bahwa tujuan naik ayun yang pertama rasa syukur kepada Tuhan yang telah mengaruniai anak. Kedua, mohon keselamatan, dan di dalam

tradisi ini di isi dengan doa-doa. Ketiga, karena memang untuk melakukan tradisi orang Bugis. (Hasil wawancara peneliti, 24 April 2019, pukul 09:56-11:35 WIB)

Ungkapan diatas memberikan pemahaman bahwa nilai kesyukuran yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah rasa syukur kepada Allah atas diberikan seorang anak, dan berdoa memohon kepada Allah Swt untuk anak yang baru lahir agar diberi keselamatan dunia akhirat.

Menurut bapak Mansur selaku Imam Masjid Al-Hamdulillahdi Dusun III Pembangunan mengatakan bahwa, naik ayun itu acara gunting rambut kemudian memanggil masyarakat untuk hadir dan anak tersebut didoakan kebaikan supaya menjadi anak yang sholeh. (Hasil wawancara peneliti, 12 Mei 2019, pukul 10: 07-11:12 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai kesyukuran yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah mengundang masyarakat untuk hadir dan berdoa kepada Allah untuk anak yang baru lahir supaya menjadi anak yang saleh atau salehah.

Menurut bapak Basri selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, tradisi naik ayunini dilakukan tidak lepas dari permohonan kepada yang kuasa untuk keselamatan anak dan keluarga serta kelancaran rizki. (Hasil wawancara peneliti, 16 Mei 2019, pukul 10:05-11:25 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai kesyukuran yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah berdoa kepada Allah memohon keselamatan anak, keluarga dan memohon dilancarkan rezeki.

Menurut bapak Ahmad Sani yang biasa dipanggil Wak Mat selaku tokoh tradisi suku Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa naik ayun itu intinya adalah acara syukuran atas kelahiran anak yang berusia 7 hari atau 14 hari kadang 40 hari anak itu dilahirkan (Hasil wawancara peneliti, 11 Mei 2019, pukul 12.30 – 13.55 WIB)

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai kesyukuran yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah rasa syukur kepada Allah atas diberikan seorang anak kepadanya.

Menurut bapak Masder mengatakan bahwa, tradisi naik ayun dilakukan ada hubungannya dengan keyakinan akan keselamatan bayi dan keluarga seperti berdoa, dalam doa meminta keselamatan, dan doa tersebut tidak lepas tujuannya kepada Allah yang maha pemberi keselamatan. (Hasil wawancara peneliti, 13 Mei 2019, pukul 13:00-14:10wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai kesyukuran yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah berdoa kepada Allah memohon keselamatan anak dan keluarga.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kesyukuran yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi naik ayun adalah tokoh agama masyarakat setempat membaca doa-doa ketika melakukan tradisi naik ayun yaitu bacaan basmalah, alfatihah, doa selamat dan shalawat Nabi.

b). Nilai Kesopanan

Menurut Luluk (dalam Ma'arif, 2014: 3) pada kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Abuddin Nata (2014), mengatakan sopan adalah berkata lemah lembut serta bertingkah laku halus dan baik. Kesopanan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya seperti ucapannya lemah-lembut, tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain.

Dari sini dapat diartikan bahwa sopan mencakup dua hal, yakni sopan dalam ucapan dan santun dalam perbuatan, sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Sebaliknya, jika berperilaku tidak sopan, maka orang lain tak akan menghargai dan menghormati kita.

Contoh orang yang memiliki sopan santun berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sopan

santun dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja, karena sopan santun merupakan perwujudan cara kita dalam bersikap yang terbaik. Pergaulan sesama pelajar di sekolah akan harmonis dan indah jika dihiasi sikap santun. Misalnya, menyapa teman dengan ucapan “*assalamu’alaikum*” sambil tersenyum, menghormati kakak kelas dan menyayangi adik kelas dengan cara peduli kepada mereka, mematuhi tata tertib sekolah, menghormati Bapak/ Ibu guru dan staf tata usaha, bertutur kata lemah lembut kepada siapa saja serta menjaga perasaan warga sekolah dengan tidak menyakiti hatinya. Jika perilaku tersebut kita lakukan, sungguh akan tercipta kehidupan sekolah yang aman, damai, dan membahagiakan. Suasana belajar akan sangat menyenangkan dan pada akhirnya prestasi kalian akan meningkat.

Dalil Naqli Sikap Santun Allah Swt mencintai sikap santun sebagaimana tertuang dalam hadis berikut. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Al Asyaj Al ‘Ashri: *"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu."* (HR. Ibnu Majah). Allah Swt memerintahkan agar bertutur kata yang baik kepada sesama manusia, sebagaimana firman Allah Swt.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah:83)

Melalui ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk bertutur kata yang baik kepada manusia, teman, kerabat, keluarga, Bapak/Ibu guru, dan orang tua wajib diperlakukan dengan baik. Berkata dan berperilaku santun kepada mereka akan membuat harga diri kita meningkat. Kita akan dihargai dan dihormati ketika kita juga menghormati orang lain. Ibarat sedang bercermin, ketika kita tersenyum maka bayangan yang ada di cermin akan tersenyum kepada kita. Sebaliknya kalau kita cemberut, maka bayangan yang ada di cermin juga akan cemberut kepada kita. Sejatinya kalau kita bersikap baik kepada orang lain, sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Sebaliknya, ketika kita bersikap buruk kepada orang lain, sesungguhnya perbuatan itu akan kembali kepada diri sendiri.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari sikap santun, di antaranya: a) Mudah diterima oleh orang lain. Sikap santun akan menjadikan seseorang disenangi orang lain, sehingga mudah diterima oleh orang lain. b) Menunjang kesuksesan. Banyak pengusaha sukses ditunjang oleh sikap santun yang ditunjukkannya. Pembeli, pelanggan, karyawan dan rekan sejawat akan senang bergaul dengannya. Relasinya bertambah banyak, sehingga akan menambah kesuksesannya. c) Dicintai Allah Swt dan Rasul-Nya. Allah Swt mencintai hamba-Nya yang memiliki sikap santun. Rasulullah saw juga demikian, bahkan beliau juga memiliki sikap lemah lembut dan santun yang luar biasa.

Berkaitan dengan hal tersebut nilai kesopanan yang terdapat dalam tradisi naik ayun pada masyarakat Bugis Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah sebagai berikut :

Menurut bapak Ibrahim selaku tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mengatakan bahwa, dalam tradisi naik ayun terdapat sikap sopan santun contohnya ketika mengatur tempat, orang tua diletakkan di tempat yang atas dari pada anak-anak muda

atau anak-anak kecil. (Hasil wawancara peneliti, 17 Mei 2019, pukul 13:09-14:26wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai kesopanan yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah menempatkan posisi orang yang lebih tua ditempat yang sepatasnya dari pada anak-anak.

Menurut bapak Alwi selaku tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar mengatakan bahwa, sikap sopan santun dalam tradisi naik ayun seperti menggunakan baju yang rapi atau menggunakan sarung dan kopiah ketika orang yang diutus tersebut untuk mengundang atau menyampaikan pesan dari tuan rumah. (Hasil wawancara peneliti, 17 Mei 2019, pukul 15:40-16:54wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai kesopanan yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah memakai pakain yang bagus dan rapi ketika mengundang masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Dalam tradisi naik ayunsikap sopan santun tentu dilakukan seperti yang telah peneliti lihat bahwa tradisi ini ketika tamu undangan datang, orang yang mengundang menyambut tamu dengan hormat dan bersalaman. Selain itu dalam pengaturan tempat duduk untuk tamu juga disesuaikan antara tamu yang lebih tua dan yang lebih muda.

c). Nilai Tolong Menolong

Samsul Ma'arif (2014) mengatakan ada kaitan erat antara nilai dan pendidikan Islam, dengan adanya peserta didik yang telah memperoleh nilai-nilai pendidikan Islam, maka secara otomatis peserta didik tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang bagus.

M Natsir (2000), mengatakan tolong menolong dalam bahasa Arabnya adalah *ta'awun*. Sedangkan menurut istilah, pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa.

Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Allah Swt telah menyebutkan perintah tolong menolong dalam firmanNya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 Artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.” (QS. Al-Maidah: 2).

Dalam ayat tersebut terdapat redaksi kata “*al-birru*” dan “*at-Taqwa*” yang memiliki hubungan yang sangat erat. Karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Secara sederhana, makna dari kata *al-Birru* adalah kebaikan. Maksud dari kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragam.

Imam Ibnu al-Qayyim mendefinisikan bahwa *al-Birru* adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya ialah *al-istmu* (dosa) yang mempunyai makna satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya. (Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim)

Dari redaksi ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa Islam sangat menjunjung tinggi tolong menolong. Tolong menolong telah menjadi sebuah keharusan, karena apapun yang kita kerjakan tentu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Maka dalam suatu hadis telah disebutkan, bahwa antara mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan yang lainnya. Begitu juga dengan *ta’awun*, tolong menolong adalah suatu sistem yang benar-benar memperindah Islam. Manusia

satu dengan yang lainnya pastilah saling membutuhkan. tidak ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari yang lain.

Tolong menolong merupakan salah satu ibadah dalam kehidupan muslim yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam untuk memberi pertolongan secara ikhlas dan Allah Swt memberi pahala yang sama di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam hadist Rasulullah Saw: *“Orang Islam adalah bersaudara, sesama Islam tidak boleh mendzaliminya dan membebani dengan sesuatu yang memberatinya dan siapa yang menunaikan sesuatu hajat saudaranya, maka Allah akan menunaikan hajatnya, dan barang siapa yang melepaskan sesuatu bala orang Islam, Allah akan melepaskan segala bala kesusahannya di akhirat, dan siapa yang menutup suatu aib orang Islam, Allah akan menutup aibnya di hari kiamat.”* (Riwayat Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, dapat kita ketahui bahwa betapa besar pahala orang-orang yang suka memberi pertolongan kepada orang lain, sekiranya pertolongan itu adalah ikhlas karena Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* . Oleh karena itu, marilah kita membiasakan diri kita untuk senantiasa tolong menolong dalam hal kebaikan dan meninggalkan tolong menolong dalam hal kejelekan. Jika kita telah terbiasa menerapkan konsep *ta’awun* dalam Islam ini, maka kita akan senantiasa peduli terhadap kesulitan orang lain dan berusaha semaksimal mungkin menolongnya. Begitu pula dengan pahala, Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* akan melimpahkan pahala yang besar terhadap hamba-Nya yang senantiasa melakukan tolong menolong dalam kebaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut nilai tolong menolong yang terdapat dalam tradisi naik ayun pada masyarakat Bugis Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah sebagai berikut :

Menurut bapak Leman selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besarmengatakan tolong menolong dalam naik ayun seperti meminjamkan peralatan yang dibutuhkan

ataupun perlengkapan yang dibutuhkan seperti meminjamkan piring jika kurang, meminjamkan karpet, belanga atau yang lainnya.(Hasil wawancara peneliti, 24 April 2019, pukul 09:56-11:35 WIB)

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai tolong menolong yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah meminjamkan barang yang dimiliki kepada orang mempunyai acara naik ayun.

Menurut bapak M.Nur Haruna selaku salah satu tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mengatakan bahwa bentuk tolong menolong dalam naik ayun adalah seperti masyarakat setempat membantu dengan bentuk materi atau tenaga.(10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai tolong menolong yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah membantu dengan tenaga atau dengan materi.

Menurut ibu Jamaliyah selaku salah satu dukun beranak di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar bahwa nilai tolong menolong dalam tradisi naik ayun adalah seperti ibu-ibuyang saling bergotong royong untuk memasak makanan untuk acara, meminjamkan barang-barang perlengkapan atau hal-hal yang lainnya.(28 April 2019, pukul 11: 07-12:12 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai tolong menolong yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah saling menolong dalam masak-memasak serta meminjamkan barang-barang yang diperlukan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tolong menolong yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi naik ayun adalah masyarakat setempat meminjamkan barang atau perlengkapan yang lainnya yang dibutuhkan oleh orang yang memiliki acara tradisi naik ayundan tetangga juga membantu dalam kegiatan masak-masak di rumah keluarga yang mengadakan tradisi naik ayun. Tolong menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari

ajaran Islam. Islam menganjurkan untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.

d). Nilai Silaturahmi

Menurut Rohmat Mulyana (2011: 78) mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

Nur Uhbiyati (2005) mengatakan silaturahmi (*shilah ar-rahim*) dibentuk dari kata *shilah* dan *ar-rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-wasl(an) wa shilat(an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhâm*, yakni *rahim* atau kerabat.

Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan silaturahmi. Sebaliknya, syariat melarang untuk memutuskan silaturahmi. Abu Ayub al-Anshari menuturkan, “Pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw., “Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam surga.” Lalu Rasulullah saw. menjawab:

«تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ»

Artinya : Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi. (HR Al-Bukhari).

Hadist ini, meskipun menggunakan redaksi berita, maknanya adalah perintah. Pemberitahuan bahwa perbuatan itu akan mengantarkan pelakunya masuk surga, merupakan *qarînah jâzim* (indikasi yang tegas). Oleh karena itu, menyambung dan menjaga

shilaturahmi hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah haram. Rasul saw pernah bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ»

Artinya : Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan (ar-rahim). (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Sekalipun menggunakan redaksi berita, maknanya adalah larangan; ungkapan 'tidak masuk surga' juga merupakan *qarīnah jāzim*, yang menunjukkan bahwa memutus hubungan kekerabatan (shilah ar-rahim) hukumnya haram. Oleh karena itu, Qadhi Iyadh menyimpulkan, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa *shilah ar-rahim* dalam keseluruhannya adalah wajib dan memutuskannya merupakan kemaksiatan yang besar.

Berkaitan dengan hal tersebut nilai silaturrahim yang terdapat dalam tradisi naik ayun pada masyarakat Bugis Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah sebagai berikut :

Menurut bapak M. Nur Haruna selaku tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mengatakan bahwa, silaturahmi antara sesama masyarakat terjalin sejak lama, seperti saling mengundang jika ada acara tradisi. (Hasil wawancara peneliti, tanggal 10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai silaturrahim yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah saling mengundang antara yang punya acara kepada masyarakat sehingga terjalin silaturahmi antara mereka.

Menurut ibu Jamaliah dukun beranak di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mengatakan bahwa, silaturahmi antara sesama masyarakat seperti mengundang tamu untuk hadir dan tamu menghadiri undangan maka silaturahmi antara masyarakat tetap ada. (Hasil wawancara peneliti, tanggal 28 April 2019, pukul 11: 07-12:12 wib).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai silaturrahim yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah mereka saling mengundang misalnya yang punya acara mengundang masyarakat sehingga terjalin silaturrahim sesama mereka.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwadalam pelaksanaan tradisi naik ayun, hal yang tampak mempererat tali silaturrahim adalah dengan saling membantu, bekerja sama, khususnya antara keluarga dan tetangga pada saat mempersiapkan acara tradisi naik ayundan orang akan melaksanakan acara dengan mengundang masyarakat setempat untuk menghadiri acara tersebut.

e). Nilai Peduli Sosial

Menurut Yesmil Anwar (2013: 189) mengatakan nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu sangat berpengaruh pada perilakunya. Nilai berkaitan dengan gagasan tentang baik dan buruk, yang dikehendaki dan yang tak dikehendaki.

Menurut Syamsul Kurniawan (2013: 42) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kepedulian sosial dalam Islam merupakan manifestasi akhlak dan bagian dari ketakwaan seorang Muslim. Seseorang yang memiliki rasa peduli dan kemanusiaan terhadap sesama, maka Allah telah menjanjikan kemudahan dan pertolongan kembali untuknya di akhirat. Maraknya lembaga kepedulian sosial yang bergerak di berbagai aspek seperti pendidikan, penanggulangan bencana, hingga kesehatan patut diapresiasi dan didukung penuh. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة

Artinya: “Barang siapa yang melepaskan seorang Muslim dari satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan di dunia, niscaya Allah melepaskannya dari kesulitan-kesulitan hari Kiamat”.

Membantu melepaskan kesulitan seseorang tak selalu harus dengan gerakan besar yang dapat berefek luas, asalkan diniatkan dengan ikhlas, perbuatan itu sudah masuk kategori melepaskan kesulitan orang lain. Seperti contoh, membantu kesulitan saudara, teman, ataupun kolega yang sedang dirundung krisis keuangan juga bisa dikategorikan sebagai sikap peduli terhadap sesama. Kepedulian sosial dalam Islam bersifat universal, tidak hanya berfokus pada satu golongan tertentu, apalagi ras. Menolong orang lain sebenarnya adalah bagian dari sikap menolong agama Allah. Apalagi Allah menjamin keselamatan dan pertolongan kepada hamba-Nya yang mau berkontribusi dalam gerakan kepedulian sosial. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolongmu”.

Kepedulian sosial dalam Islam harus dimaknai seluas-luasnya, tak boleh berhenti pada satu golongan saja yang menyempitkan makna dari ajaran Islam itu sendiri. Karena memang sesungguhnya, Allah menurunkan agama Islam ke bumi sebagai rahmat semesta alam.

Berkaitan dengan hal tersebut nilai peduli sosial yang terdapat dalam tradisi naik ayun pada masyarakat Bugis Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar adalah sebagai berikut :

Menurut bapak M. Nur Haruna selaku tokoh di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya mengatakan bahwa nilai peduli sosial dalam tradisi naik ayun adalah sedekah atau pemberian dari orang yang melaksanakan tradisi naik ayun berupa makanan kepada tamu sedangkan sedekah dari tamu undangan biasanya berupa uang,

barang, tenaga, dan pikiran. (10Mei 2019, pukul 08:04-09:30 WIB).

Ungkapan diatas memberikan penjelasan bahwa nilai peduli sosial yang terkandung dalam tradisi naik ayun adalah pemberian atau sedekah dari orang yang melaksanakan acara tradisi naik ayun yaitu berupa makanan yang telah disediakan untuk tamu undangan. Selain itu tamu undangan yang hadir juga memberi sedekah atau bantuan kepada orang yang melaksanakan tradisi tersebut. Sedekah atau bantuan tersebut berupa uang, barang, pikiran ataupun tenaga.

5. Hasil Penelitian

Dari penjelasan di atas mengenai tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, dapatlah peneliti ungkap hasil penelitian, apa saja yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dan apa saja yang hanya sekedar tradisi yang dibuat oleh masyarakat di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Berikut tabel hasil penelitian :

Tabel 4.6 hasil penelitian

No	Tradisi Naik Ayun	Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Hanya Tradisi
1	Membuat ketupat, lepat-lepat, ketan empat warna, telur ayam rebus, beras duduk, pisang nipah satu sisir, kain serba kuning (baju bayi, baju ibu bayi dan ayunan bayi), lilin, tepung tawar, beras kuning, joda besar, dan padi yang sudah di <i>sangrai (berete)</i> , dan		✓

	ayam kampung.		
2	Tradisi naik ayun harus dilakukan di rumah tempat bayidilahirkan, alasannya karena sebelum bayi diselamatkan dengan tradisi ini, bayi tidak boleh turun ke tanah atau turun dari rumah dan sudah berumur lebih dari empat puluh hari.		✓
3	Proses Buang-Buang		✓
4	Pembacaan <i>Albarzanji</i>		✓
5	Prosesi Gunting Rambut Bayi	✓	
6	Prosesi Cium Cium Bayi		✓
7	Prosesi Menaikkan Bayi ke Ayunan		✓
8	Membaca doa selamat untuk keselamatan bayi yang telah lahir. Kemudian setelah berdoa para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disediakan bersama-sama.	✓	
9	Ketan Berwarna Merah Muda, Hitam, Kuning dan Putih		✓
10	Kain Serba Kuning		✓
11	Ibu Bayi di Suapin Makanan Khusus		✓

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar bahwa naik ayun adalah bayi yang baru lahir kemudian dibuatkan acara pada hari ke 7, 14, 21, atau 40 hari dari kelahiran anak lalu dinaikkan ke ayunan serta mengundang masyarakat untuk hadir diacara tersebut. Adapun tujuan tradisi naik ayun adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan anak kepada hambanya dan memohon untuk keselamatan sianak.
2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun yang memiliki proses diantaranya: tahap persiapan, acara inti, yang mana acara inti ini memiliki beberapa proses yaitu prosesi gunting rambut bayi, prosesi cium-cium bayi, prosesi menaikkan bayi ke ayunan.
3. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi naik ayuna dalah nilai kesyukuran, nilai kesopanan, nilai gotong royong, nilai silaturahmi dan nilai peduli sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian ditampilkan dan dianalisis dalam paparan data, pembahasan, hingga sampai pada tahap simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pikiran terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi naik ayunmasyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar, yang kemudian akan ditampilkan sebagai saran. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Sebaiknya tradisi ini tetap dilestarikan, supaya menjadi penanaman

kebudayaan kepada generasi muda, yang mana nantinya lebih dapat memahami makna dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak, agar lebih memberikan dorongan kepada mahasiswanya dalam mengkaji nilai-nilai ajaran Islam yang banyak terkandung pada budaya atau tradisi yang ada pada saat ini sebagai sumber khazanah pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A. Ma'ruf Asrori dan M.Afnan Chafid. 2007. *Tradisi Islami*. Surabaya. Khalista
- Andina Nurul Wahidah dan Khairawati. 2008. *Menara Penelitian*. Pontianak. IAIN Pontianak Press
- Agustina. 2007. *Tradisi Nampung pada Masyarakat Bugis di Desa Jungkat Kecamatan Siantan Kabupaten Pontianak di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*. Pontianak. STAIN Pontianak.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, Nur. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: AR-Ruzz.
- <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>. Di unduh tanggal 20 Juni 2019
- <https://tafsirweb.com/9780-surat-al-hujurat-ayat-10.html>. Di unduh tanggal 20 Juni 2019
- <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di unduh tanggal 20 Juni 2019
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Musbikin, Imam. 2013. *Studi Islam Kawasan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.

- Ma'arif, Syamsul. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menyambut Era Globalisasi*. Review Pendidikan Islam. Volume 01:
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung . PT Remaja Rosda Karya
- Marimba.2002. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*. Bandung. PT Al-ma'arif
- Moqsith, Abd. 2016. *Tafsir Atas Islam Nusantara dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara*.Multikultural & Multireligius. Volume 15: 23.
- Natsir, M. 2000. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Giri Mukti Pasaka.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ruqaiyah. 2016. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta. PT Bulan Bintang
- Sutarto, Dendi. 2013. *Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyu Asin Sumatera Selatan*. Riau Kepulauan Batam: Universitas Riau Kepulauan Batam.
- Sukino, Arif. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam. Pontianak*. Stain Pontianak Press
- Tibi, Bassam. 2003. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Triyani, Ida. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukkan Wayang Kulit Sajian Dalang Ki Enthus Susmono Lakon Dewa Ruci di Masyarakat Gang Wonodadi 1 Desa Arang Limbung*. Pontianak. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Tri Haryanto, Joko. 2015. *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*.SMaRT. Volume 01: 44.
- Thoha. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*.jakarta. PT Bulan Bintang
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Hakim, Atang. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Abu Zakki Akhmad. 2004. *Empat Ratus Tujuh Puluh Tujuh Tanya Jawab Agama Islam*. Jakarta: Rica Grafika.
- Agustina. 2007. *Tradisi Nampung pada Masyarakat Bugis di Desa Jungkat Kecamatan Siantan Kabupaten Pontianak di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Islam*. Pontianak. STAIN Pontianak.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, Nur. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: AR-Ruzz.
- <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>. Di unduh tanggal 20 Juni 2019
- <https://tafsirweb.com/9780-surat-al-hujurat-ayat-10.html>. Di unduh tanggal 20 Juni 2019
- <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di unduh tanggal 20 Juni 2019
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kurniawa, Syamsul. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Musbikin, Imam. 2013. *Studi Islam Kawasan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Moqsith, Abd. 2016. *Tafsir Atas Islam Nusantara dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara*. Multikultural & Multireligius. Volume 15: 23.
- Ma'arif, Syamsul. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menyambut Era Globalisasi*. Review Pendidikan Islam. Volume 01:
- Natsir, M. 1988. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Giri Mukti Pasaka.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Risthantri, Putri. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*. Pendidikan IPS. Volume 02. No.2.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Satori, Djam'an. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Sutarto, Dendi. 2013. *Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyu Asin Sumatera Selatan*. Riau Kepulauan Batam: Universitas Riau Kepulauan Batam.
- Tibi, Bassam. 2002. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tri Haryanto, Joko. 2015. *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam*. SMaRT. Volume 01: 44.

Triyani, Ida. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukkan Wayang Kulit Sajian Dalang Ki Enthus Susmono Lakon Dewa Ruci di Masyarakat Gang Wonodadi 1 Desa Arang Limbung*. Pontianak. Universitas Muhammadiyah Pontianak

Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Lampiran 1

KISI-KISI WAWANCARA

Nama : Syamsul Bahri

Fakultas / Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Naik Ayun
Masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa
Punggur Besar.

Pertanyaan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data		
	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar	✓		
2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar	✓		
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar	✓		

Lampiran 2

WAWANCARA INFORMAN 1

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Leman
 Umur : 60 tahun
 Tanggal : 24 April 2019, pukul 09:56-11:35 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya naik ayun, bayi yang tadinya baru lahir diletakkan di atas kasur setelah berumur 7 hari atau 14 hari biasanya begitu, lalu dinaikkan ke ayun, katau kata bugisnya naik ayun, itulah tradisi orang Bugis. Tujuannya yang pertama, rasa syukur kepada Tuhan yang telah mengaruniai anak. Kedua, mohon keselamatan, dan di dalam tradisi ini di isi dengan doa-doa. Ketiga, karena memang untuk melakukan tradisi orang Bugis.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Proses pelaksanaannya pertama alat-alat semuanya dipersiapkan, setelah semuanya siap maka proses pun dilaksanakan. Seperti gunting rambut yang sekaligus pembacaan *Barzanji* saat pengguntingan rambut bayi, kemudian cium-cium bayi secara bergilir, dan selanjutnya proses menaikkan bayi ke ayunan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu bentuk saling tolong menolong antara sesama tetangga, lalu yang punya acara memberikan sedekah makanan terhadap tamu yang hadir, dan tamu yang hadirpun memberikan sejumlah uang kepada yang punya acara.

WAWANCARA INFORMAN 2

A. Identitas Informan

Nama : M. Nur Haruna
 Umur : 58 tahun
 Tempat wawancara : di rumah M. Nur Haruna
 Tanggal : 10 Mei 2019, pukul 08:04-09:30 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Bayi yang dilahirkan kemudian dinaikkan ke ayun ataupun *Menre Tojang* kata bahasa bugisnya, arti kata itu adalah dari datok tradisi keturunan dari nenek moyang yang diperlengkapi alat untuk melakukan tradisi tersebut dan bayi berumur 7 hari, 40 hari, 40 hari atau lebih dari 40 hari tergantung rizki bayi.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Sebelum acara dimulai segala perlengkapan disiapkan seperti ketan 4 warna, telur, ketupat, lepat-lepat, sireh, kemudian setelah tamu hadir semua acarapun dimulai dengan membaca *barzanji* setelah itu proses gunting rambut bayi, kemudian proses cium-cium bayi, dan terakhir proses menaikkan bayi ke ayunan (*tojang*).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu menggunakan baju yang rapi atau menggunakan sarung dan kopiah ketika orang yang di utus tersebut untuk mengundang atau menyampaikan pesan tuan rumah untuk hadir kerumahnya. Ada juga bentuk saling tolong menolong antara sesama tetangga, lalu yang punya acara memberikan sedekah makanan terhadap tamu yang hadir.

WAWANCARA INFORMAN 3

A. Identitas Informan

Nama : Ibu Jamaliah
Umur : 55 tahun
Tempat wawancara : Di rumah kediaman ibu Jamaliah
Tanggal : 28 April 2019, pukul 11: 07-12:12 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya naik ayun, bayi yang dilahirkan biasanya sudah berumur 1 bulan atau 40 hari atau lebih yang mana bayi tersebut awalnya hanya diletakkan di atas tilam kemudian dinaikkan ke ayun atau tojang.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Proses pelaksanaannya yaitu ada gunting rambut yang disertakan dengan pembacaan barzanji, kemudian cium-cium bayi yang dilakukan oleh 4 orang atau 5 orang yang duduk secara melingkar dan dicium-cium secara bergiliran sebanyak tujuh kali putaran, dan barulah menaikkan bayi ke ayunan yang udah disiapkan tapi sebelum bayi dimasukkan ke ayun, kucing dulu biasanya di masukkan oleh dukunnya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Seperti ibu-ibuyang saling bergotong royong untuk memasak makanan untuk acara, meminjamkan barang-barang perlengkapan atau hal-hal yang lainnya. Kemudian mengundang tamu untuk hadir dan tamu menghadiri undangan maka silaturahmi antara masyarakat tetap ada.

WAWANCARA INFORMAN 4

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Musa Hamid
Umur : 58 tahun
Tempat wawancara : di rumah bapak Musa Hamid
Tanggal : 10 Mei 2019, pukul 13:00-14:25 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya, sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama yang mana bayi yang baru lahir dibuatkan acara untuk selamat sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Sebelum acara dimulai segala perlengkapan disiapkan seperti ketan 4 warna, telur, ketupat, lepat-lepat, sireh, kemudian setelah tamu hadir semua acarapun dimulai dengan membaca *barzanji* setelah itu proses gunting rambut bayi, kemudian proses cium-cium bayi, dan terakhir proses menaikkan bayi ke ayunan (*tojang*).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Seperti memberikan makan tamu dari tuan rumah, selain itu ada juga sedekah dari tamu undangan yang berupa amplop yang berisi uang. Kemudian silaturahmi antara sesama, serta saling membantu antar sesama muslim.

WAWANCARA INFORMAN 5

A. Identitas Informan

Nama : Ahmad Sani
Umur : 61 tahun
Tanggal : 11 Mei 2019, pukul 12.30 – 13.55 Wib.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun itu artinya adalah acara syukuran atas kelahiran anak yang berusia 7 hari atau 14 hari kadang 40 hari anak itu dilahirkan.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu sebelum dimulai proses naik ayun ada bahan-bahan seperti ketan empat jenis, yang mana ketan tersebut diberi warna yaitu merah muda, kuning, putih dan hitam, kelapa, pisang nipah dan pisang berangan, lepat-lepat, ketupat, ayunan yang menggunakan kain kuning dan lain sebagainya. Kemudian acara dimulai dengan membaca *barzanji* setelah itu proses gunting rambut bayi. Terakhir, proses menaikkan bayi ke ayunan yang dilakukan oleh dukun beranak.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu menggunakan baju yang rapi atau menggunakan sarung dan kopiah hadir di acara naik ayun. Seperti memberikan makan tamu dari tuan rumah, selain itu ada juga sedekah dari tamu undangan yang berupa amplop yang berisi uang.

WAWANCARA INFORMAN 6

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Mansur
Umur : 51 tahun
Tempat wawancara : Di rumah kediaman Bapak Mansur
Tanggal : 12Mei 2019, pukul 10: 07-11:12 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun itu acara gunting rambut kemudian memanggil masyarakat untuk hadir dan anak tersebut didoakan kebaikan supaya menjadi anak yang sholeh.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Proses pelaksanaannya ada gunting rambut yang disertakan dengan pembacaan barzanji, kemudian menaikan bayi keayunan yang dilakukan oleh dukun beranak terakhir cium-cium bayi yang dilakukan oleh 4 orang atau 5 orang yang duduk secara melingkar.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu memberikan makan tamu yang hadir, makan nasi ataupun kue-kue. Kemudian bergotong royong untuk memasak makanan untuk acara, serta tolong menolong sesama tetangga meminjamkan barang-barang perlengkapan kepada yang punya acara.

WAWANCARA INFORMAN 7

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Masder
 Umur : 48 tahun
 Tempat wawancara : di rumah bapak Masder
 Tanggal : 13 Mei 2019, pukul 13:00-14:10 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya, sebuah tradisi anak yang baru lahir dibuatkan acara, yang dilakukan masyarakat sini bugis, melayu dan juga madura namun pelaksanaannya berbeda dengan bugis, melayu dan Madura.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu sebelum dimulai proses naik ayun ada bahan-bahan seperti ketan empat jenis, yang mana ketan tersebut diberi warna yaitu merah muda, kuning, putih dan hitam, kelapa, pisang nipah dan pisang berangan, lepat-lepat, ketupat, ayunan yang menggunakan kain kuning dan lain sebagainya. Kemudian acara dimulai dengan membaca *barzanji* setelah itu proses gunting rambut bayi. Terakhir, proses menaikkan bayi ke ayunan yang dilakukan oleh dukun beranak.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu dengan mengundang secara langsung tanpa undangan, kemudian menggunakan pakaian yang rapi, pakai sarung kopiah. Kemudian bergotong royong untuk memasak makanan untuk acara, meminjamkan barang-barang perlengkapan.

WAWANCARA INFORMAN 8

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Basri
Umur : 47 tahun
Tempat wawancara : di rumah bapak Basri
Tanggal : 16 Mei 2019, pukul 10:05-11:25 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya, tradisi yang telah lama dibuat oleh masyarakat sini dari kelahiran anak mulai hari ke 7 ada juga hari ke 14 bahkan hari ke 40.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Sebelum acara dimulai segala perlengkapan disiapkan seperti ketan 4 warna, telur, ketupat, lepat-lepat, sireh, kemudian setelah tamu hadir semua acaranya dimulai dengan membaca *barzanji* setelah itu proses gunting rambut bayi, kemudian proses cium-cium bayi, dan terakhir proses menaikkan bayi ke ayunan (*tojang*).

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu memberikan makan tamu yang hadir, makan nasi ataupun kue-kue. Membantu membuat peralatan naik ayun, seperti membuat lepat-lepat, ketupat, dan mencuci piring dan lain-lain.

WAWANCARA INFORMAN 9

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Ibrahim
Umur : 59 tahun
Tempat wawancara : di rumah bapak Ibrahim
Tanggal : 17 Mei 2019, pukul 13:09-14:26 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya, acara *naek tojang* yang mana anak yang lahir usia 7 hari atau 14 hari diadakan acara selamatan.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Proses pelaksanaannya ada gunting rambut yang disertakan dengan pembacaan barzanji, kemudian menaikan bayi keayunan yang dilakukan oleh dukun beranak terakhir cium-cium bayi yang dilakukan oleh 4 orang atau 5 orang yang duduk secara melingkar.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Membantu membuat peralatan naik ayun, seperti membuat lepat-lepat, ketupat, dan mencuci piring dan lain-lain. Membantu membuat peralatan naik ayun, seperti membuat lepat-lepat, ketupat, dan mencuci piring dan lain-lain.

WAWANCARA INFORMAN 10

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Alwi
Umur : 59 tahun
Tempat wawancara : di rumah bapak Alwi
Tanggal : 17 Mei 2019, pukul 15:40-16:54 WIB.

1. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Naik ayun artinya, acara *naek tojang* yang mana anak yang lahir usia 7 hari atau 14 hari diadakan acara selamatan.

2. Proses pelaksanaan tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Sebelum proses pelaksanaan tradisi naik ayun dilakukan, ada satu proses yang dilakukan di luar rumah, yaitu *buang-buang*, dalam proses ini bayi dan ibunya dibawa ke tangga air, dan dalam proses ini ada alat-alat yang dibawa yaitu ketan empat warna, satu buah telur ayam yang sudah direbus, satu buah ketupat, satu buah pisang nipah dan lilin. Setelah itu baru acara dimulai Pertama, perlengkapan disiapkan seperti Ketan 4 warna, telur, ketupat, lepat-lepat, sireh. Kemudian proses gunting rambut bayi. Kedua proses menaikkan bayi ke ayunan. Ketiga proses cium-cium bayi

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi naik ayun masyarakat Bugis di Dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar.

Yaitu memberikan makan tamu yang hadir, makan nasi ataupun kue-kue. Kemudian bergotong royong untuk memasak makanan untuk acara, serta tolong menolong sesama tetangga meminjamkan barang-barang perlengkapan kepada yang punya acara.

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN 1

Observasi : Tanggal 24 April 2019

Tempat : Di Rumah Bapak Seno

Waktu : 10.00 s/d selesai

Pada hari rabu tepatnya pada pukul 10.00 WIB peneliti pergi ke salah satu rumah yang mengadakan acara tradisi naik ayun di parit berkat dusun III Pembangunan Desa Punggur Besar. Sampainya tempat penelitian, peneliti melihat telah banyak tamu undangan yang hadir. Dalam tradisi naik ayun tamu undangan yang hadir umumnya berpakaian rapi dan sopan. Tamu laki-laki memakai pakaian muslim, celana panjang atau kain sarung atau kain sarung dan kopiah, sementara wanita memakai pakaian muslimah dan ada juga yang memakai pakaian yang biasa saja tetapi tetap sopan dan rapi.

Dalam pelaksanaan tradisi naik ayun peneliti juga melihat ketika tamu undangan datang, tuan rumah berdiri di depan rumah untuk menyambut dan mempersilahkan masuk tamu undangan yang datang, kemudian saat pengaturan tempat duduk atau *shaf* oleh tuan rumah, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta orang-orang tua ditempatkan di posisi *shaf* pertama dan paling depan.

Kemudian peneliti meminta izin kepada tuan rumah bahwa kedatangan peneliti adalah untuk meneliti tradisi tersebut, dan tuan rumahpun mengizinkan. Kemudian peneliti dipersilahkan untuk masuk ke kamar, dimana kamar tersebut adalah salah satu tempat pelaksanaan tradisi naik ayun, selain itu di kamar tersebut terdapat alat-alat atau bahan-bahan yang telah dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi naik ayun, tujuan tuan rumah mempersilahkan peneliti untuk ke kamar adalah agar peneliti lebih mudah untuk melakukan observasi.

Sebelum proses pelaksanaan tradisi naik ayun, peneliti melihat ada alat-alat atau bahan-bahan yang telah disiapkan seperti ketan empat jenis, yang mana ketan tersebut diberi warna yaitu merah muda, kuning, putih dan hitam. Selain itu ada juga kelapa, pisang nipah dan pisang berangan, lepat-lepat, ketupat, ayunan yang menggunakan kain kuning dan lain sebagainya.

Sebelum proses pelaksanaan tradisi naik ayun dilakukan, ada satu proses yang dilakukan di luar rumah, yaitu *buang-buang*, dalam proses ini bayi dan ibunya dibawa ke tangga air, dan dalam proses ini ada alat-alat yang dibawayaitu ketan empat warna, satu buah telur ayam yang sudah direbus, satu buah ketupat, satu buah pisang nipah dan lilin. Tetapi, makanan ini tidak di buang ke sungai melainkan untuk diberikan kepada orang. Sedangkan yang dibuang ke sungai yaitu telur ayam kampung yang belum direbus, satu buah pinang dan tiga lembar daun sirih. Selain itu ada beras kuning dan *berete* (padi yang sudah di *sangrai*), kedua benda ini yaitu untuk dihamburkan ke bayi dan ibunya dan dalam ritual *buang-buang* ini.

Setelah masyarakat telah berkumpul atau sudah hadir di rumah orang yang melaksanakan tradisi naik ayun. Sebelum acara naik ayun dimulai terlebih dahulu membaca *albarzanji* yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, setelah itu tokoh agama tersebut beserta para tamu berdiri dan membaca *serakal* yang mana masih bagian dari *albarzanji*, setelah itu perwakilan dari tuan rumah menaburkan atau melemparkan beras kuning dan permen ke tamu yang berdiri tadi. Dan anak-anak serta tamu yang hadir mengambil dan merebut permen yang jatuh tadi untuk diambil. Adapun isi dari *albarzanji* itu adalah kisah nabi Muhammad Saw, pujian, dan do'a.

Dalam acara naik ayun dikediaman bapak Seno ini tidak ada prosesi gunting rambut, dia hanya melaksanakan acara naik ayun saja. Selanjutnya langsung prosesi cium-cium bayi pertama ibu bayi dan empat orang ibu-ibu duduk secara melingkar dan di tengah-tengah mereka terdapat kasur bayi, kemudian bayi tersebut dicium-cium secara bergiliran sampai tujuh kali putaran. Setelah itu bayi dibaringkan di atas kasurnya dan diselimuti kain kuning yang mana kain tersebut dijadikan sebagai ayunan bayi.

Setelah itu prosesi menaikkan bayi ke ayunan (*Menre Tojang*), dalam prosesi ini, pertama-tama bayi dipangku oleh ibunya, kemudian sebelum anak dinaikkan ke ayunan, terlebih dahulu kucing yang dinaikkan ke ayunan sebanyak tiga kali, setelah itu barulah bayi dimasukkan ke ayunan yang di atasnya digantung seikat lepat-lepat, seikat ketupat dan satu sisir pisang nipah.

Setelah prosesi naik ayun dilakukan, para tamu undangan atau masyarakat yang hadir dalam acara tradisi tersebut membaca doa selamat. Kemudian setelah berdoa para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disediakan bersama-sama. Aturan saat makan, tamu undangan yang laki-laki didahulukan baru kemudian tamu undangan perempuan. Setelah acara selesai, tamu undangan laki-laki dan perempuan berpamitan dengan bersalaman kepada tuan rumah.

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN 2

Observasi : Tanggal 28 April 2019
Tempat : Di Rumah Bapak Yanto
Waktu : 09.00 s/d selesai

Pada hari minggu pukul 09-00 peneliti hadir dirumah bapak Yanto di Parit Jawi dusun III Pembangunan desa Punggur Besar, yang mengadakan acara naik ayun putra keduanya, yang mana saat peneliti hadir masih belum banyak tamu yang hadir karna biasanya tamu hadir kata bapak yanto jam 10-00 wib, kemudian yang uniknya bapak yanto masih keturunan cina (tionghua) namun masuk islam dan mengikuti tradisi naik ayun yang dilakukan orang bugis pada umumnya, karna istri bapak yanto adalah orang islam dari keturunan bugis.

Sebelum acara dimulai peneliti bertanya-tanya kepada tokoh setempat yang bernama bapak anwar dan mengatakan bahwa tradisi naik ayun ini adalah sudah menjadi tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama dan ini tidak bertentangan dengan agama islam karna dididalamnya dibacakan doa-doa yang buat keselamatan anaknya, oleh karena itu salah jika ada orang yang menyalahkan tradisi ini.

Setelah tamu berdatangan acarapun dimulai yang mana bapak anwar memimpin acara tersebut dengan pembacaan albarzanji, setelah itu orang-orang berdiri untuk membaca *serakal* yang terdapat dalam al-barzanji tersebut, setelah beberapa saat salah satu keluarga melemparkan permen kelantai dan direbut atau diambil anak-anak yang ada saat itu, kemudian setelah itu anak dari bapak yanto tadi dibawa keluar beserta ibunya untuk melaksanakan acara gunting rambut, lalu gunting rambutpun dimulai dengan orang yang lebih tua terlebih dahulu.

Kemudian setelah acara gunting rambut selesai peneliti melihat ada alat-alat atau bahan-bahan yang telah disiapkan seperti ketan empat jenis, yang mana ketan tersebut diberi warna yaitu merah muda, kuning, putih dan hitam. Selain itu ada juga kelapa, pisang nipah dan pisang berangan, lepat-lepat, ketupat, ayunan yang menggunakan kain kuning dan sebagainya.

Setelah prosesi gunting rambut selesai, kemudian acara naik ayunpun dimulai yang mana dipandu oleh dukun beranak sianak tersebut dengan membaca doa ketika meletakkan anaknya, diatas ayunan. prosesi selanjutnya yang dilakukan adalah prosesi cium-cium bayi. Dalam prosesi ini, pertama ibu bayi dan empat orang ibu-ibu duduk secara melingkar dan di tengah-tengah mereka terdapat kasur bayi, kemudian bayi tersebut dicium-cium secara bergiliran sampai tujuh kali putaran. Setelah itu bayi dibaringkan di atas kasurnya dan diselimuti kain kuning yang mana kain tersebut dijadikan sebagai ayunan bayi.

Setelah prosesi naik ayun dilakukan, para tamu undangan atau masyarakat yang hadir dalam acara tradisi tersebut membaca doa selamat tujuannya untuk keselamatan bayi yang telah lahir serta ibunya yang telah melahirkannya. Kemudian setelah berdoa para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disediakan bersama-sama. Aturan saat makan, tamu undangan yang laki-laki didahulukan baru kemudian tamu undangan perempuan. Setelah acara selesai, tamu undangan laki-laki dan perempuan berpamitan dengan bersalaman kepada tuan rumah.

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN 3

Observasi : Tanggal 15 Juni 2019
Tempat : Di Rumah Bapak Aseh
Waktu : 09.00 s/d selesai

Pada hari rabu tanggal 15 Juni 2019 peneliti pergi ke salah satu rumah yang mengadakan acara tradisi naik ayun yaitu rumah bapak Aseh di parit jawi dusun III Pembangunan desa Punggur Besar. Sampainya tempat penelitian, peneliti melihat belum banyak tamu undangan yang hadir karna acara dimulai pada jam 10.30 wib. Sebelum acara dimulai peneliti bertanya-tanya dengan tuan rumah yang mengadakan acara mengenai tentang naik ayun disini peneliti mendapatkan informasi bahwa acara naik ayun ini perpaduan antara tradisi bugis dengan banjar yang mana dalam tradisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tradisi bugis hanya saja kalau banjar cucur deram, nasi kuning inti kelapa dan telur.

Pada jam 10.00 wib tamu undangan sudah mulai berdatangan yang mana tamu undangan yang hadir umumnya berpakaian rapi dan sopan. Tamu laki-laki memakai pakaian muslim, celana panjang atau kain sarung atau kain sarung dan kopiah, sementara wanita memakai pakaian muslimah dan ada juga yang memakai pakaian yang biasa saja tetapi tetap sopan dan rapi.

Pada jam 10.30 wib peneliti melihat acara belum dimulai kemudian peneliti menghampiri tuan rumah dan menanyakan kapan acaranya dimulai ? dia menjawab “sebentar lagi biasanya jam 11.00 wib biasa memang kalau disini jam 7.00 wib undanganya datangnya jam 10 mulai acaranya jam 11”.

Pada pukul 11.00 acarapun dimulai yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dengan pembacaan al-barzanji tidak lama kemudian proses pelaksanaan tradisi naik ayun dilaksanakan. Peneliti melihat bahwa proses pertama yang dilakukan adalah prosesi gunting rambut, rambut bayi digunting terlebih dahulu. Dalam prosesi gunting rambut, bayi digendong oleh bapaknya dan bapak bayi menggunakan selendang, peneliti melihat bapak sibayi menggunakan selendang putih. Dalam pengguntingan rambut ada alat-alat yang sudah dipersiapkan seperti

gunting, tepung tawar serta daun juang-juang, lilin, beras kuning, *berete* (padi yang sudah disangrai) minyak bau dan kelapa muda yang sudah dibentuk serta kalung emas yang dililitkan di kelapa muda tersebut. Kemudian Orang-orang yang menggunting rambut bayi adalah orang-orang yang sudah sepuh atau yang sudah tua, tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Setiap orang yang menggunting rambut terlebih dahulu membaca doa untuk sang bayi kemudian menggunting rambutnya, setelah itu rambut yang sudah digunting dimasukkan ke dalam kelapa muda yang sudah dibentuk, kemudian orang yang menggunting rambut mengepis-ngepiskan tepung tawar menggunakan daun juang-juang kepada bayi dan bapaknya, setelah itu bayi dan bapaknya diusap menggunakan minyak bau. Kemudian lilin yang sudah dihidupkan dikelilingkan sebanyak tiga kali kepada bayi serta bapaknya. Prosesi ini juga dilakukan ketika yang menggunting rambut bayi adalah orang perempuan dan bayi di pangku oleh ibunya. Saat proses pengguntingan rambut bayi dilakukan, para tamu undangan laki-laki semuanya berdiri dan membaca barzanji serta bershalawat.

Selanjutnya prosesi yang dilakukan adalah prosesi menaikkan bayi ke ayunan (*Menre Tojang*). Dalam prosesi ini, pertama-tama bayi dipangku oleh ibunya, setelah itu barulah bayi dimasukkan ke ayunan yang di atasnya digantung seikat lepat-lepat, seikat ketupat dan satu sisir pisang nipah.

Setelah prosesi naik ayun dilakukan, para tamu undangan atau masyarakat yang hadir dalam acara tradisi tersebut membaca doa selamat tujuannya untuk keselamatan bayi yang telah lahir serta ibunya yang telah melahirkannya. Kemudian setelah berdoa para tamu undangan menikmati makanan yang sudah disediakan bersama-sama. Aturan saat makan, tamu undangan yang laki-laki didahulukan baru kemudian tamu undangan perempuan. Setelah acara selesai, tamu undangan laki-laki dan perempuan berpamitan dengan bersalaman kepada tuan rumah.